

**METODE DAKWAH PONDOK PESANTREN LATANSA DI
DESA CANGKRING B KECAMATAN KARANGANNYAR
KABUPATEN DEMAK DALAM PENANGANAN ANAK
KORBAN KONFLIK PAPUA**

Skripsi
Program Sarjana (S-1)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:
MUHAMMAD FALIQL ISBAH
1401016038

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

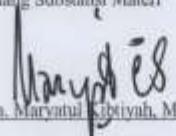
Nama : Muhammad Faliqul Isbah
NIM : 1401016038
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/BPI
Konsentrasi : Penyuluh Islam
Judul : METODE DAKWAH PONDOK PESANTREN LATANSA DI
DESA CANGKRING B KECAMATAN KARANGANNYAR KABUPATEN DEMAK DALAM
PENANGANAN ANAK KORBAN KONFLIK PAPUA

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

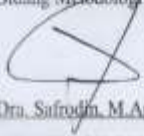
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 Juli 2019

Pembimbing I
Bidang Substansi Materi


Dra. Maryatul Kibriyah, M.Pd.
NIP. 19680113 199403 2 001

Pembimbing II
Bidang Metodologi dan Tata Tulis


Dra. Safrodin, M.Ag.
NIP. 19751203 200312 1 002

SKRIPSI


**METODE DAKWAH PONDOK PESANTREN LATANSA DI DESA
CANGKRING B KECAMATAN KARANGANNYAR KABUPATEN DEMAK
DALAM PENANGANAN ANAK KORBAN KONFLIK PAPUA**

Disusun Oleh:
Muhammad Faliqul Isbah
(1401016038)


telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 30 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji


Ketua Penguji I


Dr. H. Awaludin Pimav, Lc., M.Ag.
NIP. 196107272000031001

Penguji II


Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos, M.Si.
NIP. 198003112007101001

Sekretaris/Penguji II


Dr. Safroddin, M.Ag.
NIP. 197512032003121002

Penguji IV

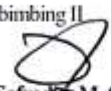

H. Abdul Sattar, M.Ag.
NIP. 197308141998031001

Mengetahui

Pembimbing I


Dra. Marvatul Khatiyah, M.Pd.
NIP. 196801131994032001

Pembimbing II


Dr. Safroddin, M.Ag.
NIP. 197512032003121002

Disahkan oleh
Dewan Eksekutif Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 30 Juli 2019



Dr. H. Awaludin Pimav, Lc., M.Ag.
NIP. 196107272000031001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Faliqul Isbah

NIM : 1401016038

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Konsentrasi : Penyuluh Islam

Dengan ini penulis menyatakan bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Juli 2019



Muhammad Faliqul Isbah

1401016038

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: METODE DAKWAH PONDOK PESANTREN LATANSA DI DESA CANGKRING B KECAMATAN KARANGANNYAR KABUPATEN DEMAK DALAM PENANGANAN ANAK KORBAN KONFLIK PAPUA Shalawat serta salam penulis haturkan kepada nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya hingga *yaumul qiyamah* nanti.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dengan keterbatasan penulis dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis telah melakukan bimbingan dan mendapatkan saran, motivasi dari berbagai pihak. Sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi pribadi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awwaludin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Maryatul Qibtiyah, M.Pd., dan Anila Umriana, M.Pd., selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan izin penelitian.
4. Dra. Maryatul Qibtiyah, M.Pd., dan Dra. Safrodin, M.ag., selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk selalu membimbing dan mengarahkan penulis untuk menulis dengan baik.

5. Dosen dan staf civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi dan mengantarkan penulis hingga akhir studi.
6. Bapak dan Ibu tenaga kependidikan di perpustakaan pusat UIN Walisongo dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan izin layanan perpustakaan yang diperlukan penulis dalam setiap penyusunan skripsi.
7. Bapak Ulinuha selaku pengasuh Pondok Pesantren Latansa cangkring b Karanganyar Demak dan Bapak Ali Mustawa selaku sekretaris Pondok Pesantren Latansa cangkring b Karanganyar Demak dan Ustadz Ustadzah selaku pembantu mengajar dan menyukseskan kegiatan di Pondok Pesantren Latansa yang telah berkenan memberikan informasi.
8. Ayahanda tercinta Ali Karumin, Ibunda tercinta Siti Sulastini, beserta adik-adik dan kakak-kakak tersayang Eviastus Sa'adah dan Maulana Rohman, dan kakak tercinta Anik Fariyanti dan mas Isa yang selalu tulus memberikan doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
9. Teman-teman jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2014 (Muslimah, Nina, Syafik, Riza, Ilma, teman-teman BPI B) yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
10. Keluarga besar ORDA IKLAS yang telah banyak memberikan pengalaman dalam berorganisasi.
11. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tanpa maksud untuk melupakan yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Alhamdulillah berkat doa dan dukungan dari mereka, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis hanya bisa berdoa agar amal mereka mendapat balasan dari Allah SWT, dengan balasan yang lebih dari yang mereka berikan pada penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini belum sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran maupun masukan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 12 Juli 2019

Penulis

Muhammad

Faliqul Isbah

1401016038

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya ayah Ali Karumin, Ibu Siti Sulastini yang dengan tulus ikhlas selalu mendo' akan, menyemangati, menjaga, mendukung serta selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian dan memberikan motivasi kepada penulis dalam segala hal. Semoga selalu dalam lindungan Allah, diberikan kesehatan dan umur panjang untuk Ayah Ibu.
2. Kakakku Anik fariyanti, dan adik-adikku Eviatus sa'adah dan Maulana Rohman yang selalu memberikan support, doa dan motivasi penulis untuk melangkah lebih baik.
3. Keluarga besar bimbingan dan penyuluhan Islam angkatan 2014 khususnya BPI-B yang selama ini senantiasa sama-sama berjuang menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang.
4. Almamater Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”

Q.S. Al-Imron :104

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Metode dakwah pondok pesantren latansa di desa Cangkring b kecamatan Karanganyar kabupaten Demak dalam penanganan anak korban konflik Papua” merupakan satu penelitian yang meneliti tentang metode dakwah dalam penanganan anak korban konflik. Metode dakwah sangat berperan penting dalam menyampaikan pesan untuk penanganan anak korban konflik papua.

Penelitian ini merumuskan dua masalah pokok yang pertama bagaimakah keadaan psikologis anak korban konflik Papua di pondok pesantren Latansa di desa Cangkring B kecamatan Karanganyar kabupaten Demak? yang kedua bagaimanakah metode dakwah pondok pesantren Latansa dalam menangani anak korban konflik Papua di desa Cangkring B kecamatan Karanganyar kabupaten Demak? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman, yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan atau kesimpulan (*konklusi or verifikasi*).

Penelitian ini menghasilkan beberapa hal. Pertama, anak korban konflik Papua pada awalnya memiliki sikap yang kurang baik, seperti mudah mengamuk, sering mengajak berkelahi temannya, berkelahi dengan menggunakan senjata tajam. Mereka cenderung keras dan kasar. Selain itu, ada beberapa anak yang

lebih suka diam dan takut jika bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi anak-anak tersebut antara lain disebabkan oleh pengaruh adanya konflik di daerah asal mereka. Kedua, penanganan anak korban konflik papua dengan cara dakwah dan memberikan metode-metode dakwah secara khusus. Metode dakwah yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, konseling dan pemberdayaan. Metode ini sudah berjalan cukup baik dan menghasilkan hasil yang terbaik pula. Anak-anak korban konflik Papua sudah mengalami perubahan dalam hal sikap maupun akhlak dan sekarang lebih mengetahui perihal tentang agama Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iii
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	14

BAB II : METODE DAKWAH DAN PENANGANAN KONFLIK

A. Konsep dan Metode Dakwah	
1. Konsep Dakwah	16
2. Pengertian Metode Dakwah	21
3. Bentuk-bentuk Metode Dakwah	22
B. Penanganan Konflik	
1. Pengertian Konflik.....	28
2. Bentuk-bentuk Konflik	29
3. Dampak Konflik	31
4. Penanganan Konflik	34
5. Penanganan Korban Konflik.....	35

BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN & HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Latansa.....	38
B. Keadaan Psikologis Anak Korban Konflik Papua Di Pondok Pesantren Latansa	45
C. Metode Dakwah Pondok Pesantren Latansa Dalam Menangani Anak Korban Konflik Papua.....	50

BAB IV : ANALISIS KONDISI ANAK KORBAN KONFLIK DAN PENERAPAN METODE DAKWAH PONDOK PESANTREN LATANSA DALAM PENANGANANNYA

A. Kondisi Anak Korban Konflik Papua Di Pondok Pesantren Latansa	57
B. Metode Dakwah Dalam Penanganan Anak Korban Konflik Papua Di Pondok Pesantren Latansa	61

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
C. Penutup.....	69

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konflik atau kekerasan merupakan sebuah persoalan yang mendapatkan perhatian yang luas terutama dalam berbagai media. Tawuran antar kampung, perselisihan antar saudara, perang antar suku, penggusuran di berbagai kota sampai konflik antar negara merupakan peristiwa konflik atau kekerasan yang kasat mata. Dari beberapa peristiwa tersebut dapat diketahui, bahwa konflik atau kekerasan bisa saja terjadi di mana saja dan komunitas apapun. Konflik atau kekerasan yang selama ini terjadi, mewujud dalam berbagai bentuk kekerasan menunjukkan betapa kompleks faktor penyebabnya. Kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di berbagai tempat itu ada kalanya muncul dalam bentuk penganiayaan, pembunuhan, penjarahan dan perusakan.

Papua merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang terletak di sebelah utara berbatasan dengan samudra Pasifik, sebelah timur berbatasan dengan negara tetangga Papua Nugini, sebelah selatan berbatasan dengan laut Arafuru dan Samudra Indonesia sebelah barat berbatasan dengan wilayah Maluku. Papua memiliki panjang daratan pantai + 2000 mil dan luas perairan laut 228.000 km². Dengan kondisi geografis Propinsi papua yang memiliki daerah perbatasan yang sangat terbuka dan jauh pusat dari pemerintahan, baik langsung atau tidak langsung akan sangat berpengaruh terhadap tumbuhnya konflik kekerasan masyarakat. (Isre, 2003: 175). Konflik kekerasan di sana memang sudah sangat lama berkembang, dan sudah mentradisi, khususnya perang antar suku. Perang ini terjadi terutama karena suku-suku di Papua saling memperebutkan sumber-sumber ekonomi atau daerah kekuasaan. Tetapi pada saat sekarang, terdapat juga potensi perang antar suku asli Papua dengan para suku pendatang, terutama ketika para suku pendatang ini mulai mampu menguasai sumber-sumber ekonomi. Dengan demikian potensi konflik kekerasan antara penduduk asli dengan para

pendatang ini merupakan bentuk potensi konflik baru yang perlu mendapat perhatian. Potensi konflik kekerasan ini dapat terjadi terutama karena jumlah penduduk dari suku kelompok pendatang ini semakin besar dan hidup secara eksklusif serta secara bertahap memperoleh sumber-sumber kekuasaan dan ekonomi (Isre, 2003: 180).

Salah satu masalah yang sampai sekarang telah ada dan masih terjadi adalah perang suku. Perang suku yang terjadi di kabupaten Timika sangat beragam dan mencakup semua kehidupan, mulai dari aspek hukum, sosial, budaya, politik dan ekonomi. Perang antar suku yang terjadi di kabupaten Timika pada beberapa tahun belakangan ini juga tidak terlepas dari pokok permasalahan tersebut, utamanya adalah perang suku yang dipicu oleh perbedaan suku, budaya dan golongan atau kelompok, sesuai dengan karakteristik dan dianggapnya sebagai salah satu permasalahan yang dapat merugikan dan mengganggu bahkan melanggar aturan dan norma yang berlaku pada suku-suku yang ada. Di samping itu permasalahan yaitu perang internal antar suku yang terjadi di waktu lampau juga menjadi salah satu faktor penyebab perang antar suku di kabupaten Timika Papua yang dapat menyebabkan kerugian secara fisik maupun materi lainnya (Murib, 2015: 63).

Bukan hanya di kabupaten Timika, sebenarnya sampai saat ini Propinsi Papua (Irian Jaya) masih diberi label sebagai daerah konflik, bahkan juga tercatat sebagai daerah konflik bernuansa kekerasan terlama di Indonesia. Mukesh Kapila yang mengkaji konflik di beberapa negara termasuk Kyrgyzstan, Moldova, Uganda, dan Sri Lanka mengatakan konflik bernuansa kekerasan terjadi karena adanya perbedaan pemahaman, kepentingan, dan ideologi di antara para aktor. Konflik di Papua, berdasarkan hasil penelitian LIPI (2004), disebabkan oleh adanya perbedaan mendasar di antara pihak-pihak yang berkonflik, baik dalam memahami akar persoalan di Papua, mempertahankan atau memperebutkan kepentingan-kepentingan tertentu. Pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono telah bertekad mengintensifkan penyelesaian konflik di Papua dengan menjadikannya sebagai salah satu prioritas utama kebijakan pemerintah di bidang politik dan

keamanan (Tempo Interaktif, 7/1/2003). Penyelesaian konflik Papua yang dilaksanakan oleh pemerintah diprioritaskan pada langkah diplomasi luar negeri serta penyelesaian masalah keadilan, terutama di bidang kesejahteraan. Tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa konflik dan kekerasan itu tidak juga berakhir (Yoseph, 2015:2).

Sesungguhnya perang suku yang terjadi di kabupaten Timika Papua juga sudah berlangsung lama, sehingga menjadi satu bagian yang tak terpisahkan dari generasi berikut, terlihat dari tindakan mereka untuk berperang walaupun sudah menerima norma-norma dan nilai-nilai, ajaran agama dan perkembangan luar. Perang suku antar suku bagi masyarakat setempat bisa dikatakan beban warisan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Hal ini dapat dilihat dari tingkahlaku masyarakat kabupaten Timika sendiri. Mereka merasa memiliki beban dan rasa tanggungjawab yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka dan beban tersebut di pertanggungjawabkan harus melalui perang suku. Perang suku menyebabkan banyaknya kematian generasi muda kabupaten Timika. Jumlah korban perang suku telah mencapai ratusan bahkan ribuan tidak hanya mati dibunuh di medan perang, tetapi lebih berbahaya lagi adalah ketika terjadi kesalahan adat selama perang, maka akan terjadi kematian yang berkelanjutan hingga beribu-ribu keturunan menjadi kutukan (Murib, 2015:155).

Akibat dari adanya konflik Timika Papua ini bukan hanya menyebabkan ribuan nyawa, akan tetapi kerugian dalam bentuk materil sangat dirasakan, seperti hancurnya rumah-rumah, tempat pendidikan dan lain-lain. Lebih dari hal itu orang-orang yang menjadi korban konflik, khususnya anak-anak yang memang rentan terhadap efek konflik akan mengalami perasaan traumatik, kedukaan yang mendalam di hati mereka, serta menjadi orang yang keras tidak lagi mencintai perdamaian. Jika dibandingkan dengan korban konflik yang lain, sesungguhnya anak-anaklah yang akan menerima kerugian dalam jangka panjang. Beberapa alasan tersebut antara lain, karena anak-anak seringkali menjadi pihak yang paling lemah dan paling tidak diuntungkan, trauma yang diderita anak-anak akibat

dari menyaksikan kekerasan yang terjadi di depan mereka akan berakibat buruk jika tidak disembuhkan.

Jika anak-anak korban konflik tidak mendapatkan pendidikan yang baik, maka anak-anak korban konflik akan cenderung memiliki justifikasi untuk melakukan tindakan balas dendam atas apa yang terjadi kepada diri mereka atau keluarga mereka sehingga berpotensi menimbulkan konflik yang berkesinambungan. Pada akhirnya dari sisi kehidupan beragama, anak-anak korban konflik yang tidak memiliki kesadaran toleransi antar umat beragama akan menjadi aktor-aktor konflik agama di masa-masa yang akan datang (Sukendar, 2011:2).

Gambaran nyata problem anak korban konflik Timika Papua terlihat dari penyampaian ustadz Fahrudin Zuhri selaku salah satu pengurus pondok Latansa Demak yang mengatakan bahwasannya anak-anak korban Timika Papua mempunyai problem dalam hal pemahaman agama Islam yang belum banyak diketahui oleh anak dan masih banyak lagi yang perlu diajarkan untuk pengetahuan dan pendalaman agama. Sebagai Muallaf anak-anak kesulitan dalam memahami dan mempelajari ajaran-ajaran agama Islam dan masih perlu pengawasan dan pembimbingan agar terarah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan pada anak dalam menerima mata pelajaran yang harus dimulai dari awal karena ada dari mereka yang tidak lulus SD (Azizah, 2014:).

Melihat kompleksnya problem anak korban konflik di atas, maka penanganan untuk mereka mutlak dibutuhkan. Penanganan anak korban konflik dengan bantuan kemanusiaan, berupa layanan kesehatan untuk merehabilitasi luka-luka fisik, bantuan logistik serta memberikan penanganan bagi anak korban konflik, selain penanganan anak korban konflik dengan bantuan kemanusiaan adapun penanganan anak korban konflik dengan bantuan pondok pesantren salah satunya dari aspek pendidikan, akhlak dan keagamaan dalam menumbuhkan semangat hidup anak korban konflik.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti ingin mengadakan penelitian tentang peran pondok pesantren Latansa karena pondok pesantren

Latansa atau salah satu pondok yang menangani anak korban konflik Papua. Oleh sebab itu peneliti ingin meneliti bagaimana “Metode Dakwah Pondok Pesantren Latansa di Desa Cangkring B Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak dalam Penanganan Anak Korban Konflik Papua”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan yaitu:

1. Bagaimanakah keadaan psikologis anak korban konflik Papua awal masuk di pondok pesantren Latansa di desa Cangkring B kecamatan Karanganyar kabupaten Demak?
2. Bagaimanakah metode dakwah Pondok pesantren Latansa dalam menangani anak korban konflik Papua di desa Cangkring B kecamatan Karanganyar kabupaten Demak?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan keadaan psikologis anak korban konflik Papua awal masuk di pondok pesantren Latansa di desa Cangkring B kecamatan Karanganyar Demak.
2. Untuk mengetahui metode dakwah pondok pesantren Latansa dalam menangani anak korban konflik di desa Cangkring B kecamatan Karanganyar kabupaten Demak.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti adalah:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan khazanah ilmu dakwah khususnya di jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan bagi pondok pesantren Latansa dalam penanganan anak korban konflik Papua

dan dijadikan pedoman bagi Ustadz dan Ustadzah di pondok untuk dapat menggunakan dan mengembangkan metode-metode dakwah sebagai rujukan aktivitas dakwahnya supaya pesan dakwah dapat tersampaikan dan dapat diterapkan dalam kehidupan para santrinya.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis menyadari bahwa penelitian tentang peran pondok pesantren dan metode dakwah sudah banyak dibahas, namun dengan spesifikasi yang berbeda-beda. Ditinjau dari judul penelitian yang peneliti teliti, maka di bawah ini terdapat beberapa kajian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan judul diatas.

Pertama, penelitian tentang “Bimbingan Penyuluhan Agama Islam Pada Anak Korban Timika Papua Studi, kasus di PLK Bima Sakti Latansa Cangkring B Karanganyar Demak” oleh Azizah pada tahun 2014. Penelitian ini menunjukkan bahwa PLK Bima Sakti La Tansa dalam menangani anak korban konflik Timika Papua dengan beberapa tahapan yaitu perkenalan untuk menjalin komunikasi yang baik pada anak dan pembimbing, pendekatan psikologis dan mulai diberi materi pengenalan ajaran agama-agama islam. Proses bimbingan dan penyuluhan islam dalam menangani anak korban konflik di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Latansa Cangkring B kecamatan Karanganyar Demak adalah salah satu rangkaian kegiatan penyampaian atau pemberian nasihat yang islami oleh pembimbing dan ustadz nilai-nilai dakwah terkandung di dalam materi yang disampaikan yaitu pemahaman akidah, akhlaq dan ibadah.

Kedua, penelitian tentang “Pendidikan Damai (Peace Education) Bagi Anak-Anak Korban Konflik”. Dilakukan oleh Sukendar pada tahun 2011. Penelitian ini menyebutkan bahwa konflik merupakan sesuatu yang dialami yang selalu ada dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu agar konflik tidak mengakibatkan kekerasan dan petaka sosial maka konflik perlu dikelola dengan tepat, mengelola konflik tidak semata-mata ditujukan bagi penghentian konflik atau pendatanganan kesepakatan antara kelompok-kelompok yang bertikai, lebih dari itu, manajemen konflik harus diikuti

dengan manajemen post-konflik. Di antara berbagai upaya manajemen post-konflik adalah pemulihan terhadap orang-orang yang menjadi korban konflik, khususnya anak-anak yang memang rentan terhadap efek konflik, salah satu penanganannya adalah melalui pendidikan agar mereka bebas dari perasaan traumatik, tidak membawa kedudukan mereka, serta mampu menjadi orang yang mencintai perdamaian. Kajian ini akan melihat bagaimana upaya pendidikan damai yang dilakukan oleh pondok pesantren Latansa cangkring Karanganyar Demak.

Ketiga, penelitian tentang “Kekerasan Dan Konflik Di Papua Akar Masalah Dan Strategi Mengatasinya” oleh Yoseph Yapitaum tahun 2015”. Laporan ini menjelaskan tentang kekerasan konflik di Papua dari akar masalah dan strategi mengatasinya. Hasil peneliti ini menunjukan konflik di Papua baik itu pelaku dan korban konflik kekerasan, dan pembangunan di Papua dilakukan oleh dua kutub ekstrim. *Pertama* pelaku dari kaum nasionalis Indonesia, misalnya, Depdagri, Badan Intelijen Negara (BIN), Desk Papua kementerian koordinator Politik Hukum dan keamanan, fraksi-fraksi di DPR RI, TNI, POLRI dan badan negara lainnya. *Kedua*, pelaku dari kalangan nasionalis Papua terdapat berbagai jenis kelompok yang menyebut tentara pembebasan Nasional atau organisasi papua merdeka, lalu presidium dewan papua, dan panel panelnya, serta kelompok nasionalis Papua lainnya yang tersebar di dalam dan luar negeri. Upaya mati-matian dari kedua kubu mempertahankan posisinya masing-masing hanya akan melanggengkan sejarah konflik dan kekerasan di tanah Papua. Kedua kubu perlu mencari jalan untuk mengakhiri kekerasan dan korban konflik, dan berusaha membangun perdamaian abadi ditanah Papua.

Keempat, penelitian tentang “Gambaran Trauma Pada Istri Yang Suaminya Meninggal Akibat Konflik Antar Suku Di Timika”. Dilakukan oleh Nimas janeth vressa kilangin pada tahun 2017”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran trauma pada istri yang suaminya meninggal akibat konflik antar suku Timika. Dalam mendapatkan informan berdasarkan teknik *snowball sampling*. Pengambilan data pada penelitian ini

dilakukan melalui proses wawancara dengan dua informan. Hasil dari penelitian mendapatkan gambaran dampak psikologis dari kedua informan. Gambaran psikologis yang menggambarkan bentuk trauma yang dialami, yaitu dampak psikologis dalam bentuk perasaan, dan kognitif. Trauma yang dialami disebabkan karena penyebab suami meninggal. Selain itu, ditemukan bahwa terdapat juga faktor dukungan sosial, dan religiusitas yang mendukung dalam proses adaptasi informan dengan dampak psikologis yang dialaminya.

Kelima, penelitian tentang “Pres dan Konflik Perang Suku di Timika”. Dilakukan oleh Noveina silviyani dugis pada tahun 2008”. Penelitian ini mengungkap bagaimana pembingkaihan yang dilakukan oleh media cetak SKH Lokal Radar Timika dalam pemberitakan peristiwa konflik perang suku yang terjadi di Kwamki Lama, Timika, Papua. Dimana teks yang tertulis diproduksi oleh Radar Timika ini tidak serta merta muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi juga oleh suatu konteks tertentu yang melatar belakangi lahirnya teks berita tersebut. *Frame* yang muncul adalah konflik perang suku di Kwamki Lama, Timika dinilai sebagai bentuk aksi kerusuhan warga dengan melibatkan banyak aksi kekerasan serta pelanggaran HAM dan Hukum. Berkaitan dengan hal ini, aparat keamanan dan pihak pemerintah lalu dianggap kurang tanggap dalam menangani dan menyelesaikan konflik perang yang terjadi. Penegakan hukum positif oleh aparat dan realisasikan janji pembangunan wilayah Kwamki Lama oleh Pemda setempat, kemudian disebut sebagai solusi perdamaian bagi perang suku di Kwamki Lama, Timika.

Berdasarkan beberapa literatur yang peneliti kaji memang belum ada penelitian yang membahas secara khusus tentang peran pondok pesantren dalam penanganan korban konflik Papua perspektif metode dakwah, namun ada beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang akan peneliti susun. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti bukanlah satu-satunya peneliti yang membahas tentang metode pondok pesantren dalam penanganan korban konflik Papua. Yang menjadi titik beda penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menggunakan perspektif metode

dakwah, sedangkan penelitian terdahulu tidak. Maka dari itu peneliti mengambil judul “Metode Dakwah Pondok Pesantren Latansa di Desa Cangkring B Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak dalam Penanganan Anak Korban Konflik Papua”.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ditinjau dalam penelitian ini yaitu metode dakwah pondok pesantren Latansa di desa Cangkring dalam penanganan korban konflik Papua maka penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Penelitian deskriptif kualitatif ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Basrowi dan Suwandi:209: 2008). Deskriptif menekankan pada gambaran mengenai bentuk, susunan dan hal-hal terperinci yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto/videotape dan dokumen. Pada pendekatan kualitatif deskriptif ini peneliti mendeskripsikan metode dakwah pondok pesantren Latansa di desa Cangkring B kecamatan Karanganyar kabupaten Demak dalam penanganan korban konflik Papua.

2. Jenis Data

a. Data primer

Menurut Sugiyono (2007: 137) Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung dari sumber pertama atau tempat subyek penelitian. Penelitian ini yang dijadikan data primer adalah pengasuh pondok, ustadz ustadzah, dan para santri Papua di pondok Latansa Cangkring B Karanganyar, Demak.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data tambahan sebagai penunjang, dan didapatkan dari berbagai bahan yang tidak langsung berkaitan dari obyek dan tujuan dari penelitian ini. Bahan tersebut diharapkan dapat melengkapi dan memperjelas data-data primer, seperti buku, artikel, jurnal penelitian dan lain-lain. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari data sekunder (Sugiyono, 2011: 137). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, artikel dan berbagai literatur yang berkaitan dengan metode dakwah pondok pesantren dalam penanganan anak korban konflik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara adalah suatu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara menanyakan secara langsung pada sumber observasi (Sugiyono, 2011: 207). Penelitian ini peneliti menggunakan wawancara bentuk terbuka dan langsung artinya pengasuh dan para santri dapat menjawab pertanyaan secara bebas dengan kalimatnya sendiri. Sedangkan secara langsung maksudnya wawancara langsung ditunjukkan kepada pengasuh yang diminta pendapat keyakinan atau diminta menceritakan tentang bagaimana metode dakwah pondok dalam menangani anak korban konflik. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang metode dakwah pondok pesantren latansa di desa cangkring B, Karanganyar, Demak dalam penanganan anak korban konflik Papua.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2011: 309). Maka observasi dilakukan terhadap sejumlah peristiwa dan objek yang terkait dengan aktivitas metode dakwah pondok pesantren dan penanganan anak korban konflik serta pengembangan metode dakwahnya yang di terapkan ustadz dan ustadzah bagi anak korban konflik.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis seperti, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto, notulen, rapat, legger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1999:138). Teknik pengambilan data dengan metode ini dianggap lebih mudah dibandingkan dengan teknik pengambilan data yang lain seperti angket, wawancara, observasi dalam penelitian ini maka, dibutuhkan data-data berupa dokumen yang ada kaitanya dengan kegiatan yang dilakukan santri di pondok pesantren Latansa Cangkring, Karanganyar, Demak.

4. Validitas Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering ditekankan pada uji validitas dan realibilitas, dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2013: 119). Keabsahan yang dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual dilapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak pengambilan data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2007: 330).

Ada tiga metode *triangulasi*, yaitu:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut

kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda-beda.

c. Triangulasi waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel (Sugiyono, 2013: 127).

Peneliti dalam penelitian ini lebih memilih atau menggunakan dua metode uji keabsahan data dari tiga metode *tringulasi*, yaitu *tringulasi sumber* dan *tringulasi teknik*. *Tringulasi teknik* yaitu dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Pada *tringulasi teknik*, peneliti menggunakan wawancara sebagai bahan untuk memperoleh informasi dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu. Pada *triangulasi teknik*, peneliti tidak hanya menggunakan informasi dari satu informan saja, tetapi informasi dari para informan dilingkungan tempat penelitian hal ini dilakukan untuk mengecek kebenaran informasi tersebut jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan peneliti dilakukan kebenarannya. Dari berbagai pandangan dan perspektif diharapkan dapat memperoleh hasil yang mendekati kebenaran, informan tersebut adalah pengasuh pondok pesantren, masyarakat di sekitar, dan para santri di pondok pesantren latansa.

Triangulasi sumber pada penelitian ini yakni membandingkan dan mengecek kembali data yang telah diperoleh melalui dari beberapa sumber. Untuk menguji keabsahan data, tentang metode dakwah pondok pesantren latansa dalam penanganan korban konflik papua, yang dilakukan pada pengasuh pondok, dan santri di pondok pesantren tersebut.

Data yang telah di analisis para peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan yang nantinya akan dimintai kesepakatan dengan sumber data tersebut.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2011: 89). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam priode tertentu.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisa Miles dan Huberman (1984). Sebagaimana dalam Sugiyono (2007: 337) yang terbagi dari berbagai tahap yaitu:

- a. *Reduksi data*, yaitu merangkum, memilih hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan membuang yang tidak perlu. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan yaitu bagaimanakah keadaan psikologi Anak korban konflik papua di pondok pesantren latansa di desa cangkring B kecamatan Karanganyar Demak? Bagaimanakah metode dakwah Pondok pesantren Latansa dalam menangani anak korban konflik Papua di desa Cangkring B kecamatan karanganyar kabupaten Demak?
- b. *Display data*, yaitu penyajian data penelitian dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat narasi dan bentuk penyajian data yang lain sesuai dengan sifat data itu sendiri. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan metode dakwah pondok pesantren latansa dalam penanganan anak korban konflik papua di desa cangkring B Kararnganyar Demak.

- c. *Konklusi dan verifikasi*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada, dapat juga merupakan penggambaran yang lebih jelas tentang obyek, dapat berupa hubungan kausal, hipotesisi atau teori. Pada tahap ini peneliti lebih jelas berkaitan dengan metode dakwah pondok pesantren latansa di desa cangkring B Karanganyar Demak dalam penanganan anak korban konflik Papua.

F. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah dalam memahami gambaran secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka peneliti akan memberikan sistematika beserta penjelasan secara garis besar. Bahasan skripsi ini terdiri dari 5 bab, dimana antara satu dengan yang lainnya berkaitan dengan erat. Adapun sistematika ini adalah sebagai berikut:

BAB I Adalah pendahuluan. Pada bab ini peneliti akan memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian. Dalam metode penelitian dijelaskan pula jenis penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, teknik analisis data.

BAB II Adalah berisi tentang landasan teori yang membahas tentang konflik dan metode dakwah. Adapun dalam bab II ini pembahasannya dibagi menjadi dua sub bab, sub bab yang pertama membahas tentang konflik, bentuk-bentuk konflik dan penyebab dan dampak konflik. Adapun sub bab yang kedua membahas tentang pengertian metode dakwah dan bentuk – bentuk metode dakwah.

BAB III Pada bab tiga ini membahas tentang kajian obyek penelitian yang terdiri dari dua sub bab yaitu pertama gambaran umum yang meliputi: Sejarah berdirinya pondok, visi misi dan tujuan, kegiatan, struktur organisasi, problematika anak korban konflik, dan sumber pendanaan di pondok pesantren Latansa Cangkring B Karanganyar Demak. sub bab yang kedua membahas bagaimana kondisi psikologis anak korban konflik Papua di

pondok Pesantren Latansa di desa Cangkring B kecamatan Karanganyar kabupaten Demak. Sedangkan sub bab yang ketiga membahas metode Dakwah pondok pesantren Latansa dalam menangani anak korban konflik Papua di desa Cangkring B kecamatan Karanganyar kabupaten Demak.

BAB IV Berisi tentang analisis hasil penelitian yang mana terdiri dari dua sub bab, yaitu yang pertama keadaan psikologis anak korban konflik Papua di pondok pesantren Latansa di desa Cangkring B kecamatan Karanganyar Demak. Sub bab kedua membahas tentang metode dakwah pondok pesantren Latansa dalam menangani anak korban konflik Papua di desa Cangkring B kecamatan Karanganyar kabupaten Demak.

BAB V Bab ini merupakan penutup. Pada bab ini peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian, memberikan saran dan kata penutup. Kesimpulan memuat sebuah jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan dalam penelitian, karenanya kesimpulan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pemaknaan kepada pembaca untuk memahami metode dakwah pondok pesantren Latansa dalam penanganan anak korban konflik Papua.

BAB II

METODE DAKWAH DAN PENANGANAN KONFLIK

A. Metode Dakwah

1. Konsep dakwah

a. Pengertian dakwah

Dakwah dari segi bahasa berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru mendorong ataupun memohon. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *da'a, yad'u, da'watan* yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak. Sedangkan menurut istilah banyak beberapa tokoh memberikan penjelasan mengenai dakwah, seperti Drs. H.M. Mansyur Amin, menurutnya dakwah adalah suatu aktivitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran Islam, agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ada juga pengertian Dakwah menurut Dr. Taufiq Al-Wa'i yaitu mengumpulkan manusia dalam kebaikan, menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara merealisasikan *manhaj* Allah di bumi dalam ucapan dan amalan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar. (Bahri, 2008: 21).

Menurut Pimay (2006: 7) bahwa dakwah adalah upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah, dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah SWT terhadap segala perbuatan yang tercela melalui nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan. Siti Uswatun Hasanah dalam bukunya (2007: 28) mendefinisikan dakwah sebagai sebuah proses atau kegiatan menyeru, mengajak, dan juga bisa mengingatkan serta

menyebarkan ajaran agama Islam kepada seluruh manusia yang dilakukan secara sistematis, profesional-profesional dan sadar, serta dilakukan secara terarah oleh para pelakunya, baik secara individual atau kolektif, sesuai dengan situasi dan kondisi khalayak dakwah, dengan tujuan untuk keselamatan dan kebahagiaannya baik di dunia maupun diakhirat.

Beberapa pengertian dakwah diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah merupakan sebuah tindakan memberikan pengajaran tentang Islam serta mengajak, mendorong manusia supaya berbuat baik dan meninggalkan semua larangan Allah supaya mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan diakhirat.

b. Dasar hukum dakwah

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin oleh amar ma'ruf dan nahi mungkar, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif konstruktif sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negative-deskriptif. Konsep ini menggambarkan makna perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungan dari kerusakan (Pimay, 2006: 13).

c. Unsur unsur dakwah

Unsur merupakan bagian-bagian yang harus ada dalam kegiatan dakwah. Unsur dalam dakwah meliputi da'i, mad'u, media, metode, pesan dan efek. Unsur-unsur tersebut harus adadalam dakwah. Dalam istilah komunikasi, dakwah merupakan penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada seorang komunikan, sehingga berlangsung hubungan komunikasi antara komunikator dan komunikan bersifat informatif. Proses

penyampaian pesan semacam itu bila diterapkan dalam ilmu dakwah maka akan ditemukan beberapa komponen-komponen dakwah yaitu:

1) Subjek dakwah (da'i)

Secara teoritis, bahwa subjek dakwah adalah da'i, yaitu orang yang menyampaikan pesan atau menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat umum. Sedangkan secara praktis subjek dakwah (da'i) dipahami menjadi dua pengertian. Pertama, da'i adalah setiap muslim/muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat pada misinya sebagai penganut Islam. Kedua da'i ini ditunjukkan kepada semua orang yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktikkan keahliannya dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuan yang dimiliki baik konsep, teori, maupun metode yang digunakan dalam berdakwah (Pimay, 2006: 21-22). Menurut Nasruddin Latief dalam Munir dan Ilaihi (2006:22) bahwa da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama.

Melalui penjelasan di atas bisa dikatakan bahwa subjek dakwah adalah semua orang yang mempunyai kemampuan untuk berdakwah atau orang yang berani menyampaikan ajaran Islam dengan benar tanpa mengurangi sedikitpun. Intinya adalah orang yang berani untuk bertindak untuk mencegah kemungkaran meski bentuk kemungkaran itu kecil, seperti mencegah anak untuk membohongi orang lain.

2) Objek dakwah (mad'u)

Objek dakwah seseorang atau kelompok yang menjadi sasaran dakwah. Objek dakwah ini bisa disebut juga istilah *mad'u*. Secara etimologi kata *mad'u* dari bahasa Arab, diambil dari bentuk isim maf'ul (kata yang menunjukan objek atau sasaran). Sedangkan menurut terminologi *mad'u* adalah orang

atau kelompok yang sedang menuntut ajaran dari da'i, baik mad'u itu orang dekat atau jauh, muslim atau non muslim, laki-laki atau perempuan. Objek dakwah ini berbagai golongan seperti priyayi, abangan, maupun santri. Banyak lagi yang menjadi mad'u baik dari masyarakat pedesaan maupun perkotaan, baik orang miskin atau orang kaya, bisa jadi masyarakat petani, pedagang, guru, pegawai negeri, bahkan seniman dan buruh (wahidin, 2011: 279-280).

Masyarakat yang hadir dalam sebuah majelis kemudian ada tausiah dari seorang pendakwah maka masyarakat tersebut bisa dikatakan mad'u. Mad'u merupakan manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima pesan dakwah, baik secara individu maupun kelompok, baik yang beragama Islam maupun non muslim, dengan kata lain mad'u adalah manusia keseluruhan (Munir dan Ilaihi, 2006: 23). Penjelasan diatas cukup jelas bahwa mad'u adalah orang yang menjadi sasaran atau objek dakwah, tidak melihat golongan, strata, atau agama dan tidak melihat dari mana mereka berasal. Bila mad'u belum beragama Islam maka tujuan dakwahnya adalah mengajak seseorang tersebut untuk masuk Islam, apabila sudah Islam, maka dakwahnya untuk meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.

3) Media dakwah

Melakukan kegiatan dakwah juga memerlukan adanya sebuah sarana atau media dakwah. Media dakwah merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Penyampaian pesan dakwah dapat menggunakan berbagai media. Media yang biasanya digunakan seorang da'i banyak sekali, seperti internet, buku, koran seperti media audio dan video. Media dakwah tidak lepas dengan sebuah metode dakwah yang akan digunakan. Semisal

berdakwah dengan ceramah maka bisa menggunakan media pengeras suara dan bisa ditambah media dengan gambar lewat layar proyektor.

4) Materi dakwah

Unsur dakwah yang ketiga adalah maddatu dakwah. Maddatu dakwah adalah pesan dakwah, atau sering disebut dengan materi dakwah yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Pesan dakwah biasanya disampaikan tentang ajaran-ajaran Islam, berdakwah pada dasarnya adalah penyampaian pesan yang termuat dalam Al-qur'an dan Hadits (Sulthon, 2015:50). Ajarana Islam menitik beratkan pada perbaikan akhlakul karimah, yang wajib disampaikan kepada manusia yang nantinya diharapkan ajaran-ajaran Islam dapat diketahui, dipahami, dihayati, serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. ajaran-ajaran Islam telah jelas dibawa dan diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Aspek ajaran Islam berupa aspek duniawi dan ukhrawi.

Materi aqidah menjadi materi utama dakwah yang memiliki ciri-ciri yang membedakanya dengan kepercayaan agama lain, yaitu melalui persaksian (syahadat), memperkenalkan bahwa Allah adalah tuhan seluruh alam serta menjelaskan ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Selain dari materi aqidah dan akhlak pesan atau materi dakwah lainnya adalah mengenai syari'ah dan mu'amalah (Munir dan Ilaihi, 2006:24-26).

Dilihat secara runtut bahwa materi dakwah itu sangat luas. Dari aqidah, akhlak, syariah maupun mu'amalah. Untuk memahami mad'u seorang pendakwah lebih kreatif dalam menyampaikan pesan dakwah. Disampaikan dengan jelas disertai dengan contoh yang mudah sehingga pesan dakwah mudah diserap oleh mad'u.

2. Pengertian Metode Dakwah

Metode berasal dari Yunani yaitu *methodos*, merupakan dari gabungan *meta* yang berarti memulai, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos* berarti jalan, cara. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode dari kata akar kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut *thariq*, atau *thariqah* yang berarti jalan atau cara (Enjang dan Aliyudin,2009:). Metode dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu. Hubungannya dengan dakwah, maka metode dakwah cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan dakwah Islam (Pimay,2011:56). Selain beberapa pengertian di atas, metode juga dapat diartikan sebagai cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja.

Berikutnya dakwah adalah cara yang digunakan subjek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah atau jika digabungkan bahwa biasa diartika metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu (Aziz,2004:122). Lain halnya dengan pendapat di atas, menurut Bachtiar (1997: 34) metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah yaitu nilai-nilai ajaran Islam.

Dari pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* atau komunikator kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.

3. Bentuk-bentuk Metode dakwah

Dijelaskan oleh Awaludin Pimay (2011: 56-68) dalam bukunya “Intelektualitas Dakwah” bahwa bentuk bentuk metode dakwah dapat diuraikan dibawah ini.

Mengenai metode dakwah ini, al-Qur’an telah memberikan petunjuk secara garis besar dalam QS. Al-Nahl/16:125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ
بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”(Q.S. al-Nahl/16/:125).

Menurut Sayyid Quthub dalam buku Awaludin Pimay (2011: 56) ayat ini telah menetapkan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip dasar dakwah, menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh, serta cara-cara penyampaiannya. Metode dakwah sebagaimana dimaksud dalam ayat 125 dari surat al-Nahl tersebut diatas dapat dilihat dari penggalan kata pertama “serulah ke jalan Tuhanmu hikmah dan nasehat yang baik” dan penggalan kedua “Dan debatlah mereka dengan cara yang baik”. Jadi menurut ayat tersebut, metode dakwah dapat diklasifikasikan menjadi dua metode yang meliputi nasehat yang baik dan berdebat dengan cara yang baik.

a. Dakwah dengan *Mau'idzah Al-Hasanah*

Dakwah bi *al-mauizhah al-hasanah* (dengan nasehat baik) dipahami oleh banyak pakar dan peneliti kajian ilmu dakwah pada satu sudut pemahaman, yaitu kemampuan juru dakwah dalam memilih materi dakwah itu sendiri. Menurut achmad mubarak (2014:191)

dalam bukunya psikologi dakwah *Mau'idza hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah kisah, berita gembira, pesan pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan dunia dan akhirat.

Menurut Munir (2003: 9) *mau'idzah Al-hasanah* dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk:

Pertama, Nasehat atau petuah, Kedua bimbingan, pengajaran (pendidikan), Ketiga kisah-kisah, Keempat kabar gembira, yang Kelima peringatan dan yang Keenam Wasiat (pesan positif) sedangkan Menurut K.H Mahfudz kata tersebut mengandung arti: yang Pertama Didengar orang, lebih banyak lebih baik suara panggilannya. Yang Kedua Diturut orang, lebih banyak lebih baik maksud tujuannya sehingga menjadi besar kuantitas manusia yang kembali ke jalan Allah.

Dapat disimpulkan metode *Mau'idzah hasanah* atau ceramah adalah suatu teknik atau cara berdakwah yang banyak di warnai oleh ciri khas bicara seorang Da'i atau Mubaligh pada suatu aktivitas berdakwah atau ceramah.

b. Dakwah dengan *Mujadalah*

Kata "mujadalah" lazimnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan "perbantahan" atau "perdebatan". Pengertian manapun yang dipakai, mujadalah itu mengandung arti saling, dan kemampuan kedua belah pihak untuk mengemukakan alasan rasional tentang suatu masalah sesuai dengan pengetahuan dan pandangan mereka masing-masing.

Menurut Kadir Munsyi (1978:32) dalam bukunya metode diskusi dalam dakwah, metode Mujadalah biasa disebut metode dakwah melalui tanya jawab adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau

menguasai materi dakwah, disamping itu juga merangsang perhatian penerima dakwah. Dapat disimpulkan bahwa metode dakwah melalui mujadalah atau diskusi adalah berdakwah secara bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai peran dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu.

Selain dua metode dakwah diatas, metode dakwah juga di aplikasikan oleh Rasulullah dan beberapa ahli bidang dakwah juga menyampaikan beberapa macam-macam metode dakwah sesuai dengan pendapat masing-masing. Adapun macam-macam metode dawah yang digolongkan beraneka ragam pendapatnya oleh beberapa para ahli bidang dakwah seperti halnya:

a. Wahidin saputra (2002: 257-259), membagi aplikasi metode dakwah Rasulullah menjadi lima antara lain:

Yang pertama pendekatan Personal, Pendekatan tersebut dengan cara ini terjadi dengan cara individual yaitu antara da'i dan mad'u langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi oleh mad'u akan diketahui. Yang Kedua Pendekatan Pendidikan pendekatan ini Pada masa Nabi, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada para kalangan sahabat. Begitu juga pada masa sekarang ini, kita dapat melihat pendekatan pendidikan teraplikasi dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren, yayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang didalamnya terdapat materi-materi ke Islam-an.

Sedangkan yang Ketiga Pendekatan Diskusi ini pada era sekarang sering dilakukan berbagai diskusi keagamaan, da'i berperan sebagai nara sumber, sedangkan mad'u berperan sebagai *audience*. Yang Keempat Pendekatan Penawaran Salah satu falsafah pendekatan penawaran yaitu yang dilakukan Nabi adalah ajakan untuk beriman kepada Allah Swt, tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain.

b. Selanjutnya menurut Muhyiddin dan safei dalam penelitian Zaini (2016: 134) dapat dirumuskan beberapa metode pengembangan dakwah di masyarakat pedesaan, yaitu enam sebagai berikut:

Pertama menggunakan pendekatan bahasa, struktur, dan kultur yang relevan dengan masyarakat pedesaan (*billisani qaumini*), sederhana, dapat dipahami, dan sesuai dengan kebutuhannya, Kedua melakukan pendekatan dan kerja sama dengan tokoh panutannya. Ketiga menggunakan bahasa lisan yang komunikatif dalam penjelasan tentang sesuatu yang terciptanya kondisi pemahaman persepsi, dan sikap.

Keempat menggunakan metode pendekatan karya nyata (*amal*) dengan memprioritaskan kebutuhan yang mendesak dan menyentuh kebutuhan nyata masyarakat secara umum, Kelima melalui pemanfaatan sikap dan karakteristik yang positif dimiliki masyarakat pedesaan, yaitu keataatan, gotong-royong dan kepedulian, Dan yang Keenam membantu dalam mencari solusi dari problema sosial, budaya, dan ekonomi yang sedang dihadapi.

c. Menurut Ali Aziz (2004: 365-381) metode dakwah dibagi menjadi enam sebagai berikut:

Pertama metode ceramah atau *muhadlarah* atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam penyampaian ajaran Allah. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia. Umumnya, ceramah diarahkan kepada sebuah publik, lebih dari seorang. Oleh sebab itu metode ini disebut *public speaking* (berbicara di depan publik) sifat komunikasinya lebih banyak searah (monolog) dari pendakwah ke audiensi, sekalipun sering diselengi atau diakhiri komunikasi dua arah (dialog)dalam bentuk tanya jawab.

Kedua metode diskusi, diskusi sebagai metode dakwah adalah bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai

pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu. Dalam diskusi pasti ada dialog yang tidak hanya sekedar bertanya, tetapi juga memberikan sanggahan atau usulan. Diskusi dapat dilakukan dengan komunikasi tatap muka, ataupun komunikasi kelompok. Ketiga metode Konseling, metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Keempat metode karya tulis metode ini termasuk dalam kategori *dakwah bi al-qalam* (dakwah dengan karya tulis). Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah. Metode karya tulis merupakan buah dari ketrampilan tangan dalam menyampaikan pesen dakwah. Keterampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah.

Kelima Metode Pemberdayaan Masyarakat salah satu metode dalam *dakwah bi al-hal* (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Metode ini selalu berhubungan antara tiga aktor, yaitu masyarakat (komunitas), pemerintah, dan agen (pendakwah). Sedangkan yang Keenam adalah metode Kelembagaan yaitu metode lainnya dalam dakwah bil hal adalah metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah.

d. Selanjutnya menurut Asmuni syukir (1989: 54-70) metode dakwah dibagi menjadi delapan metode yaitu sebagai berikut:

Pertama, metode ceramah. Metode ini sama dengan metode dakwah yaitu suatu teknik atau metode dakwah yang diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang *da'i* pada suatu aktivitas

dakwah. Metode ini digunakan ketika sasaran berjumlah banyak, *da'i* adalah orang yang ahli penceramah dan berwibawa serta sebagai sarat dan rukun suatu ibadah misalnya khutbah. *Kedua*, metode tanya jawab. Metode tanya jawab adalah metode dengan cara penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan suatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan *da'inya* sebagai penjawab. Metode ini sangat berguna untuk mengurangi kesalahfahaman pendengar, menjelaskan perbedaan pendapat dan dan menenrangkan hal-hal yang belum dimengerti oleh *mad'u* sesuai dangan kebutuhan *mad'u*.

Ketiga, metode debat. Metode debat adalah debat yang baik, ada argumen dan tidak memicu pertengkaran. Metode debat ini pada dasarnya menunjukkan kebenaran dan kehebatan Islam. Metode ini bersifat efektif bagi orang-orang (sasaran dakwah) yang membantah kebenaran Islam. *Keempat*, metode percakapan. Metode ini bebas antara seorang *da'i* dengan individu-individu sebagai sasaran dakwahnya yang bertujuan untuk menggunakan kesempatan baik di dalam percakapan atau mengobrol bebas untuk aktivitas dakwah. Kelima metode demonstrasi metode demonstrasi adalah metode berdakwah dengan cara memperlihatkan suatu contoh baik serupa benda, peristiwa, perbuatan dan sebagainya dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang diinginkan. Keenam metode dakwah Rasulullah metode ini sebagi contoh sirri (sembunyi-sembunyi), jahri (terang-terangan), politik, surat menyurat. Ketujuh metode dan pendidikan dan pengajaran agama metode ini pada dasarnya membina (melestarikan) fitroh anak yang dibawa sejak lahir, yakni fitroh beragama (perasaan ber Tuhan) yang mana bila tidak dilestarikan melalui pendidikan, dikhawatirkan akan luntur atau menganut agama lain. Kedelapan metode silaturahmi metode ini dengan mengunjungi rumah objek

dakwah yang mana metode ini sering juga dilakukan oleh para *da'i* agama lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa pada dasarnya metode dakwah menfokuskan pada aspek kognitif (pemikiran) dan aspek hati. Aspek kognitif yang bertujuan supaya objek dakwah berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran sedangkan aspek hati yang bertujuan untuk menggerakkan perasaan dan batin objek dakwah. Bentuk metode dakwah yang digunakan dalam penelitian ini sependapat dengan Ali Aziz yaitu, metode ceramah, metode diskusi, metode konseling, dan metode pemberdayaan.

B. Penanganan dan Konflik

1. Pengertian Konflik

Menurut Webster (1996), istilah "*conflict*" di dalam bahasa aslinya berarti suatu "perkelahian, peperangan, atau perjuangan" conflict yaitu konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Tetapi arti kata itu berkembang dengan masuknya "ketidak sepakatan yang tajam atau oposisi berbagai kepentingan, ide, dan lain-lain". Dengan kata lain, istilah tersebut sekarang juga menyentuh psikologis dibalik konfrontasi fisik yang terjadi, selain konfrontasi fisik itu sendiri. Secara singkat, istilah "*conflict*" menjadi begitu luas sehingga berisiko kehilangan statusnya sebagai sebuah konsep tunggal. Adapun konflik menurut Tafsir (2015: 6) adalah interaksi diantara pihak-pihak yang saling tergantung dan merasakan ketidak cocokan dengan satu sama lain. Hal ini penting untuk mengakui bahwa konflik dapat didorong oleh persepsi. Bukan hanya oleh situasi objektif. Interpendensi atau keadaan saling tergantung memainkan peran penting dalam konflik karena konflik mulai menetapkan kecendrungan untuk bersaing atau bekerja sama dalam laju interaksi konflik.

Konflik menurut Ramlan Surbakti (1992: 149) juga mengandung pengertian benturan seperti perbedaan pendapat, persaingan, dan pertentangan antara individu dan individu, kelompok benturan dengan kelompok, konflik individu dan kelompok, serta antara individu atau kelompok dengan pemerintah. Novri Susan (2009: 1) menyatakan bahwa dalam kamus umum bahasa Indonesia yang disusun oleh Poerwadarminta (1976), konflik berarti pertentangan atau percecokan. Pertentangan sendiri bisa muncul kedalam bentuk pertentangan ide maupun fisik antara dua belah pihak bersebrangan. Dalam bukunya (Syaifullah, 2009: 58) mengemukakan konflik merupakan pertentangan antara dua pihak atau lebih yang berkembang menjadi sebuah sengketa karena disebabkan aspirasi antara satu dengan lainnya tidak bersesuaian.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan konflik adalah permasalahan atau pertentangan dari kedua belah pihak maupun lebih yang terjadi karena dipicu tidak adanya saling rasa saling mengerti dan toleransi. Termasuk mencakup dari perkelahian, percecokan, saling memusuhi dll.

2. Bentuk-Bentuk Konflik

Menurut (Wirawan,2009: 55-105) bentuk-bentuk konflik dibagi menjadi enam, yaitu: *Pertama*, Konflik personal adalah konflik yang terjadi dalam diri seorang individu karena harus memilih dari jumlah alternatif pilihan yang ada atau karena mempunyai kepribadian ganda. Konflik interpersonal adalah konflik yang terjadi di dalam suatu organisasi atau konflik ditempat kerja.

Kedua, Konflik interes adalah suatu situasi konflik dimana seorang individu pejabat atau aktor sistem sosial-mempunyai interes personal lebih besar dari pada interes organisasinya sehingga memengaruhi pelaksanaan kewajibanya sebagai pejabat sistem sosial dalam melaksanakan kepentingan (tujuan) sistem sosial.

Ketiga, Konflik realitis konflik yang terjadi karena perbedaan dan ketidak sepahaman cara pencapaian tujuan atau mengenai tujuan yang

akan dicapai. Konflik non realistis konflik yang terjadi tidak berhubungan dengan isu substansi penyebab konflik.

Keempat, Konflik konstruktif adalah konflik yang prosesnya mengarah kepada mencari solusi mengenai substansi konflik. Konflik jenis ini membangun sesuatu yang baru atau memperbaiki hubungan yang terlibat konflik, ataupun mereka memperoleh sesuatu yang bermanfaat dari konflik. Dalam konflik destruktif, pihak-pihak yang terlibat konflik tidak fleksibel atau kaku karena tujuan konflik di definisikan secara sempit yaitu untuk mengalahkan satu sama lain.

Dengan demikian (Tafsir, 2015: 17) konflik dapat terbentuk berbagai level dari yang terkecil hingga yang lebih luas, yaitu: Pertama *Innerpersonal*, konflik yang terjadi dari diri seseorang seperti karena adanya pertentangan batin, Kedua *Interpersonal*, konflik antar orang atau antar individu, Ketiga *In-Group*, konflik yang terjadi dalam suatu kelompok, Keempat *Iner-Group*, konflik yang terjadi antar kelompok, Kelima *Intra state*, konflik yang terjadi dalam suatu negara atau antar kelompok dalam suatu negara, Keenam *Inter-state*, konflik antar negara, Ketujuh *Inter Civilization*, konflik antar peradaban.

Sedangkan menurut (Soerjono, 2007: 50-51) bentuk-bentuk konflik dilatarbelakangi oleh empat perbedaan-perbedaan sosial diantaranya adalah: Pertama perbedaan Individu Merupakan perbedaan yang menyangkut perasaan, pendirian, pendapat atau ide yang berkaitan dengan harga diri, kebanggaan dan identitas seseorang. Perbedaan kebiasaan dan perasaan yang dapat menimbulkan kebencian dan amarah sebagai awal timbulnya konflik, Kedua perbedaan latar belakang kebudayaan kepribadian seseorang dibentuk dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Tidak semua masyarakat memiliki nilai-nilai dan norma-norma sosial yang sama. Apa yang dianggap baik oleh suatu masyarakat belum tentu sama dengan apa yang dianggap baik oleh masyarakat, Ketiga perbedaan kepentingan Setiap individu atau kelompok seringkali memiliki kepentingan yang berbeda dengan individu atau kelompok

lainya. Semua itu bergantung dari kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Perbedaan kepentingan ini menyangkut kepentingan ekonomi, politik, sosial, dan budaya, Keempat perubahan sosial Perubahan sosial dalam sebuah masyarakat yang terjadi terlalu cepat dapat mengganggu keseimbangan sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Konflik dapat terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara harapan individu atau masyarakat dengan kenyataan sosial yang timbul akibat itu.

Dapat disimpulkan dari beberapa bentuk-bentuk konflik di atas yaitu: konflik personal dan interpersonal, konflik interes, konflik realitas dan realistis, konflik destruktif dan konflik konstruktif, konflik menurut bidang kehidupan, in-group, iner-group, intra satate, inter state dan inter civilization.

3. Dampak Konflik

Ada banyak akibat konflik (M. Setiadi Elly dan Kolip Usman, 2011:377-378), akan tetapi para sosiolog sepakat menyimpulkan akibat dari konflik tersebut kedalam lima poin, yaitu: yang pertama, bertambah kuatnya rasa solidaritas kelompok, solidaritas kelompok akan muncul ketika konflik tersebut melibatkan pihak-pihak lain yang memicu timbulnya antagonisme (pertentangan) di antara pihak yang bertikai. Kedua hancurnya kesatuan kelompok, jika konflik yang tidak berhasil diselesaikan menimbulkan kekerasan atau perang, maka sudah barang tentu kesatuan kelompok tersebut akan mengalami kehancuran. selanjutnya, adanya perubahan kepribadian individu. Di dalam suatu kelompok suatu konflik, maka seseorang atau sekelompok orang yang semula memiliki kepribadian pendiam, penyabar menjadi bringas, agresif, dan mudah marah, lebih-lebih jika konflik tersebut berujung pada kekerasan, atau perang. Keempat, hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada, antar nilai-nilai dan norma sosial dengan konflik terdapat hubungan yang bersifat korelasional, artinya bisa saja terjadi konflik berdampak pada hancurnya nilai-nilai dan norma sosial akibat dari

ketidak patuhan anggota masyarakat akibat dari konflik tersebut, atau bisa juga hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang berakibat konflik. Yang terakhir, hilangnya harta benda (material) dan korban manusia. Jika konflik tidak terselesaikan hingga terjadi kekerasan atau perang maka pasti akan berdampak pada hilangnya material dan korban manusia.

Sedangkan menurut (wirawan, 2009: 106-111) Konflik mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan umat manusia, baik secara individual maupun kelompok. Konflik mempunyai pengaruh secara positif dan negatif.

a. Pengaruh Positif

Konflik mempunyai pengaruh positif terhadap kehidupan umat manusia. Berikut gambaran pengaruh yang positif dari konflik. Yang pertama adalah menciptakan perubahan, konflik berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Konflik dapat mengubah dan mengembangkan kehidupan umat manusia. Konflik antar penjajah dan bangsa yang dijajah menghasilkan kemerdekaan bangsa-bangsa yang terjajah. Selanjutnya, memahami orang lain lebih baik. Konflik membuat orang memahami adanya orang lain lawan konflik yang berbeda pendapat, berbeda pola pikir dan berbeda karakter. Perbedaan tersebut perlu di manajemeni dengan hati-hati agar menghasilkan solusi yang menguntungkan dirinya atau kedua belah pihak. Dan yang terakhir manajemen konflik dalam menciptakan solusi terbaik. Jika dimanajemeni dengan baik, konflik dapat menghasilkan solusi yang memuaskan kedua belah pihak yang terlibat konflik. Solusi yang memuaskan kedua belah pihak akan menghilangkan perbedaan mengenai objek konflik. Hilangnya perbedaan membawa keduanya kembali dalam interaksi sosial yang harmonis.

b. Pengaruh Negatif

Disamping dapat mengakibatkan timbulnya sesuatu yang positif, konflik dapat menciptakan pengaruh negatif. Berikut adalah

beberapa gambaran pengaruh yang negatif dari konflik. Yang pertama adalah merusak hubungan dan komunikasi di antara pihak-pihak yang terlibat Konflik, Konflik terutama konflik destruktif menurunkan kualitas dan intensitas hubungan di antara pihak-pihak yang terlibat konflik. Konflik dapat menimbulkan rasa tidak senang. Yang selanjutnya adalah merusak sistem organisasi, organisasi merupakan sistem sosial yang unit-unit kerjanya (subsistem) dan para anggotanya saling berhubungan, saling membantu, dan saling tergantung satu sama lain dalam mencapai tujuan organisasi. Konflik merusak sistem dan menciptakan sinergi negatif produksi subsistem yang bekerja dalam kesatuan sistem lebih kecil dari pada jumlah produksi masing-masing subsistem. Keadaan ini menimbulkan ketidakpastian pencapaian tujuan organisasi. Dan yang terakhir Kesehatan, Konflik menyebabkan pihak yang terlibat konflik marah, stres, kecewa, emosional, dan irasional. Keadaan ini meningkatkan kemungkinan orang tekanan darahnya meningkat, terkena stroke, dan serangan jantung.

Berikutnya secara lebih spesifik, menurut (Bagong suyanto 2010: 102-103) dampak yang dialami anak-anak yang menjadi korban tindak kekerasan biasanya. Pertama kurangnya motivasi atau harga diri. Kedua problem kesehatan mental, misalnya: kecemasan berlebihan, problema dalam hal makan. Ketiga bersikap murung anak-anak identik dengan keceriaan, namun tindak kekerasan akan merampas senyum dari wajah seorang anak. Perubahan yang cukup drastis pada kondisi emosional anak akan langsung terlihat menjadi pendiam, pemurung, mudah menangis. Keempat mengembangkan sifat agresif suka menyerang atau jadi mudah marah, atau bahkan sebaliknya menjadi pendiam dan suka menarik diri dari pergaulan.

Kelima sulit mempercayai orang lain anak yang mengalami kekerasan merasa kehilangan figur orang dewasa yang bisa melindunginya, karena itulah sedikit demi sedikit kepercayaan

kepada orang lain akan mulai terkikis dan anak akan sulit menaruh kepercayaan dan keyakinan pada orang lain lagi. Keenam mimpi buruk dan serba ketakutan. Selain itu kehilangan nafsu makan, tumbuh dan belajar lebih lamban, sakit perut dan sakit kepala. Dan yang ketujuh depresi sikap murung anak yang berlanjut lambat laun bisa mengarah pada depresif sehingga anak akan selalu dipengaruhi perasaan yang negatif tanpa adanya berpikir positif untuk meningkatkan semangat di dalam dirinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa akibat atau dampak dari konflik adalah bertambah kuatnya rasa solidaritas kelompok, hancurnya kesatuan kelompok, adanya perubahan keperibadian individu, hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada, hilangnya harta benda (material) dan korban manusia, menciptakan perubahan, memahami orang lain lebih baik, manajemen konflik dalam menciptakan solusi terbaik, merusak hubungan dan komunikasi di antara pihak-pihak yang terlibat konflik, merusak sistem organisasi, kesehatan.

4. Penanganan Konflik

Menurut (Mukhsin,2007:71) ada lima model penanganan dalam konflik. Pertama, partisi yaitu pemisahaan secara tegas antara satu etnis dengan etnis yang lain. Model ini jarang sekali digunakan dan hal ini hanya dimungkinkan apabila sebuah etnis benar-benar hidup terpisah dari garis demarkasi negara.Kedua, model dominasi yaitu satu dominasi etnis terhadap etnis lain, biasanya melalui kekerasan atau tindakan diskriminatif.

Ketiga, melalui proses asimilasi model ini adalah bentuk halus dan maju dari model yang kedua secara alami. Keempat, melalui model konsolidasi model ini mengakui eksistensi setiap perbedaan yang ada dan mencoba untuk mengharmonikan perbedaan itu.

Yang terakhir, yaitu pengakuan terhadap semua etnis tetapi tidak memiliki keterkaitan dengan hal-hal yang sifatnya politis. Model ini disebut dengan sinkretisme.

Sedangkan menurut (Rohmad,2008:132-137) cara menangani konflik ada tiga jenis yaitu:

Yang pertama Negosiasi, adalah penyelesaian sengketa yang dilaksanakan sendiri oleh para pihak yang bersengketa tanpa melibatkan pihak ketiga. Melalui negosiasi para pihak yang bersengketa dapat melakukan penjabaran kembali akan hak dan kewajiban mereka untuk menemukan solusi yang saling menguntungkan (*win-win solution*) dengan melepaskan atau memberikan kelonggaran (*concession*) atas hak-hak tertentu berdasarkan asas timbal balik

Kedua Mediasai, adalah perundingan untuk menemukan pemecahan masalah yang dihadapi dengan didampingi pihak ketiga (mediator). Keberadaan Mediator sangat penting dalam proses Mediasi. Iya harus netral dan tidak berkepentingan dengan hasil yang dicapai. Mediator bertugas mengendalikan proses perundingan dan bukan hasil akhir.

Ketiga Konsiliasi, merupakan upaya penyelesaian sengketa melalui perundingan dengan mengakibatkan pihak ketiga netral untuk membantu para pihak menemukan bentuk-bentuk penyelesaian yang dapat disepakati bersama.

Dari beberapa pendapat diatas bisa menjadi alternatif dalam penyelesaian konflik dengan penanganan partisi, dominasi, asimilasi konsolidasi dan sinkretisme.

5. Penanganan korban konflik

Menurut Aram Palilu ada tiga bentuk penanganan korban konflik di antaranya:

Pertama Rekonsiliasi dengan cara, Perundingan secara damai, pemberian restitusi, dan pemanfaatan. Rekonsiliasi sebagaimana

dimaksud diatas dapat dilakukan dengan Pranata Adat atau Pranata Sosial atau Satuan Tugas Penyelesaian Konflik Sosial.

Kedua Rehabilitasi yang terbagi menjadi sembilan yaitu sebagai berikut: Pertama pemulihan psikologis korban konflik dan perlindungan kelompok rentan, Kedua pemulihan kondisi sosial, ekonomi, budaya, keamanan, dan ketertiban, Ketiga perbaikan dan pengembangan lingkungan dan/atau daerah perdamaian, Keempat penguatan relasi sosial yang adil untuk kesejahteraan masyarakat, Kelima penguatan kebijakan publik yang mendorong pembangunan lingkungan dan daerah perdamaian berdasarkan hak masyarakat, Keenam pemulihan ekonomi dan hak keperdataan, serta peningkatan pelayanan pemerintahan, Ketujuh pemenuhan kebutuhan dasar spesifik perempuan, anak-anak, lanjut usia, dan kelompok orang yang berkebutuhan khusus, Kedelapan pemenuhan kebutuhan dan pelayanan kesehatan reproduksi bagi kelompok perempuan, Kesembilan peningkatan pelayanan kesehatan anak-anak; dan pemfasilitasian serta mediasi pengembalian dan pemulihan aset korban konflik.

Ketiga Rekonstruksi yang terbagi menjadi enam penanganan korban konflik yaitu sebagai berikut: Pertama pemulihan dan peningkatan fungsi pelayanan publik di lingkungan dan daerah pasca konflik, Kedua pemulihan dan penyediaan akses pendidikan, kesehatan, dan mata pencaharian. Ketiga perbaikan sarana dan prasarana umum daerah konflik, Keempat perbaikan berbagai struktur dan kerangka kerja yang menyebabkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan, termasuk kesenjangan ekonomi, Kelima perbaikan dan penyediaan fasilitas pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar spesifik perempuan, anak-anak, lanjut usia, dan kelompok orang yang berkebutuhan khusus, Keenam Perbaikan dan pemulihan tempat ibadah.

Fadhil Nurdin (2008:175) juga memaparkan mengenai penanganan korban konflik, penanganan korban konflik adalah panduan yang sistematis untuk melakukan tindakan. Dalam *social engineering*,

model-model yang relevan dan sering digunakan dalam penanganan konflik, diantaranya adalah pertama, model krisis panduan untuk menyampaikan informasi bagi menenangkan korban dan mengurangi perasaan ketidakpastian, kedua, berpusatkan kepada tugas panduan yang berorientasi pada pelaksanaan tugas-tugas untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan ketiga, pemulihan untuk membantu korban konflik untuk memperoleh kembali daya atau kekuatan yang musnah karena konflik.

Dapat disimpulkan dari beberapa cara penanganan korban konflik di atas yaitu penanganan dengan cara rekonsiliasi, rehabilitasi, rekonstruksi, menenangkan korban dan membantu memulihkan kembali daya atau kekuatan yang musnah karena konflik.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Latansa

1. Letak Geografis dan Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Latansa

Pondok Pesantren Latansa bertempat di desa Cangkring B Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Secara geografis, Pondok Pesantren Latansa berada di wilayah pedesaan yang bersebelahan dengan perumahan penduduk. Yayasan Latansa menempati areal tanah seluas 1300 m², untuk bangunan pondok pesantren 1100 m², sedangkan jarak Pondok Pesantren Latansa ke Kecamatan sekitar 1,5 km dan jarak tempuh menuju ke pusat kota dari Pondok Pesantren Latansa itu sekitar berjarak 17 km. Pondok pesantren Latansa didirikan oleh Ustadz Ulinuha dengan berjumlah tujuh anak yang sudah siap belajar di Pondok, seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Ulinuha sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Latansa:

“Pondok pesantren Latansa berdiri pada tanggal 25 juli pada tahun 2000 diawali dengan sebanyak tujuh anak yang sudah siap belajar langsung, sementara menetap di rumah bapak Masduqi ayahhanda bapak Ustadz Ulinuha, seiring dengan berjalannya waktu santri bertambah, akhirnya membuat bilik untuk dijadikan tempat ngaji anak-anak, dari situ sepakat dijadikan Pondok Pesantren Latansa. Pondok Pesantren Latansa diambil dari Al-qur’an surat Al-A’la ayat 6 yang artinya ‘kamu tidak akan lupa’ dengan nama Latansa hasil dari belajar atau menimba ilmu para santri tidak mudah dilupakan begitu saja” (Hasil wawancara 25 februari 2019).

Seiring dengan berjalannya waktu pada tahun 2007 Bapak Ulin menghadiri acara pertemuan Da’i Nasional di Jakarta. Ketika menghadiri pertemuan itu beliau bertemu dengan Ustadz dari papua yang bernama Ustadz. M. Zaaf Fadlan Al Gharmatan. Ustadz Fadlan meminta kerjasama terhadap beliau untuk mengasuh anak korban konflik yang ada

di Papua, pada akhir 2009 Pertama kali di kirim dari bekasi kepada Ustadz Fadlan sebanyak 40 anak korban konflik papua dibawa ke Pondok Pesantren Latansa.

Bapak Ali Mustawa sebagai Ustadz mengatakan bahwasanya:

“Pada tahun 2007 beliau bapak Ulin menghadiri acara pertemuan Da’i Nasional di Jakarta. Ketika menghadiri pertemuan itu beliau bertemu dengan Ustad dari Papua yang bernama Ustad M. Zaaf Fadlan Al Gharmatan. Ustad Fadlan itu adalah salah satu Ustad yang tergabung dalam organisasi AFKN yang ada di Papua meminta kerjasama terhadap Bapak Ulin untuk mengasuh anak korban konflik yang ada di papua. Setelah pertemuan itu, Bapak Ulin Nuha menyetujui dan menerima bantuan untuk ikut bergabung membantu dalam organisasi tersebut. 40 anak korban konflik Papua dibawa ke Yayasan Latansa”(Hasil wawancara dengan Bapak Ali Mustawa 25 februari 2019)

Sejak ini anak korban konflik Papua yang tinggal di pondok pesantren Latansa berjumlah 15 orang, selebihnya adalah santri atau anak dari daerah sekitar. Hasil tersebut sesuai dengan hasil dari wawancara dan bukti dokumentasi di bawah ini:

Pondok pesantren sekarang ini menampung anak korban Papua berjumlah 15 orang, selebihnya ada juga anak-anak tidak mampu yang berasal dari daerah sekitar yang mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Latansa. Pendidikan yang diberikan dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) yang di bantu oleh tenaga pendidik sebanyak 18 orang (Hasil Dokumentasi 10 Ustadz Ulinuha Maret 2019).

Ustadz Fahrudin Zuhri mengatakan:

“Untuk Pondok Pesantren Latansa sendiri selain menampung anak-anak korban konflik Papua juga menerima anak-anak dari korban konflik yang lain mas, jika ada kiriman dari lembaga dan dari pihak Pondok Pesantren menerima untuk memberikan bimbingan agama dan pendidikan akhlaq untuk kebaikan” (hasil wawancara, dengan Bapak Fahrudin Zuhri 19 Maret 2019).

Pondok pesantren Latansa dalam pelayanan yang maksimal untuk menyelenggarakan pendidikan dengan baik diharapkan dapat

meningkatkan kualitas yang menyangkut masuknya proses pembelajaran, yang diharapkan pada lembaga pendidikan formal maupun non formal. Oleh karena itu, untuk mewujudkan harapan tersebut tentu ketersediaan dan kelengkapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan harus memadai dan memberikan dukungan yang lebih baik dalam menjalankan pelayanan kepada santri santri di pondok pesantren Latansa, baik menyangkut sarana dan prasarana, peralatan penunjang administrasi umum, keuangan dan ruangan yang ada di pondok.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Latansa Cangkring b Karanganyar Demak terdiri dari ruang kepala ber, ruang kantor berfungsi sebagai tempat layanan administrasi sehari-hari, ruang Aula serbaguna berfungsi sebagai ruang pertemuan dalam suatu kegiatan santri, dua kamar tidur berfungsi tempat tidur untuk santri santri, satu ruang perpustakaan berfungsi untuk menambah ilmu dan minat baca kepada santri, empat ruang MCK berfungsi tempat membersihkan santri, ruang dapur berfungsi sebagai memasak makanan bagi santri santri di pondok pesantren Latansa, listrik dan air bersih berfungsi sebagai sarana kebutuhan sehari hari, ruang mushola berfungsi sebagai tempat ibadah di dalam pondok pesantren Latansa, peralatan ibadah berfungsi sebagai pelengkap ibadah para santri di pondok pesantren Latansa, sarana lapangan dan olahraga berfungsi sebagai tempat sepakbola, senam, dan latihan bela diri, Komputer dan Laptop berfungsi sebagai pembuatan surat latihan menggunakan barang tersebut, Satu unit printer berfungsi sebagai pencetakan surat dan pembuatan jadwal kegiatan di pondok pesantren Latansa.

“Pondok pesantren tersebut masih belum sempurna mas masih perlu banyak fasilitas-fasilitas tempat tinggal serta sarana pendidikan yang memadai dan mencukupi untuk terlaksananya dengan baik dan nyaman. Namun semua itu tidak menghalangi untuk dapat berjalanya sistem bimbingan keagamaan dan pendidikan akhlak yang baik untuk kemajuan dan perbaikan yang lebih baik untuk anak-anak dan untuk dapat mencapai cita cita yang diinginkan kepadanya” (Hasil Wawancara 19 Maret 2019).

Di pondok pesantren Latansa terdapat nama-nama Ustadz dan Ustadzah tenaga pembimbing dan tenaga pembantu selama pondok masih aktif seperti pak Ulinuha, pak Ali Mustawa, ibu Lusi Yanti, ibu Afifah, Ibu Khusmiyani, Pak Imam Taufiq, Pak Susmanto, Pak Ahmad Kafid, Pak Fahrudin Zuhri, Pak Rif'an, Pak Ali Wendy, Ibu Hidayatul Wahid. Tenaga pembimbing dan tenaga pembantu keduanya saling bekerja sama dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Latansa

Visi dan misi dari Pondok Pesantren Latansa Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Ulinuha adalah sebagai berikut:

Visi:

Terwujudnya Pondok Pesantren yang bermutu bagi santri dari Masyarakat terbelakang, pedalaman, dan korban konflik Papua, sehingga menjadi manusia yang berkualitas, cerdas, mandiri dan kompetatif.

Misi :

- a. Optimalisasi potensi santri Pondok Pesantren
- b. Penyelenggaraan pendidikan bagi masyarakat terbelakang dan pedalaman
- c. Merubah pola pikir santri pondok pesantren dari pikir konsumtif menjadi pola pikir produktif dan dari sikap ketergantungan menjadi kemandirian.
- d. Kemitraan Pondok Pesantren untuk kemandirian.

Prinsip dari Pondok Pesantren mempunyai prinsip belajar secara fleksibel dan kebersamaan serta dibekali dengan ilmu agama Islam. Pondok Pesantren mempunyai tujuan untuk melayani pendidikan anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak terbelakang dan anak-anak suku asing atau suku pedalaman yang tidak terjangkau oleh pendidikan. (Hasil Dokumentasi 25 februari 2019)

3. Kegiatan Pondok Pesantren Latansa

Macam-macam kegiatan yang ada di Pondok Pesantren sebagai berikut: Pertama melaksanakan kegiatan dibidang pendidikan dan usaha kesejahteraan santri, Kedua shalat berjamaah, Ketiga kegiatan mengaji tiap habis subuh dan habis isya', Keempat belajar berbicara bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Kelima melaksanakan kegiatan belajar beladiri atau silat setiap malam.

Kegiatan Pondok Pesantren Latansa ini sudah cukup berhasil dan berjalan sesuai dengan rencana seperti yang dikatakan oleh Ustad Ali Mustawa yaitu:

“Anak-anak diajarkan cara membuat hasta karya untuk pelatihan dalam bidang mitra usaha seperti: Pertama, menyablon baju dan penyablonan pada plastik bungkus ini sudah berhasil dan sering mendapatkan pesanan dari luar, kegiatan Kedua yang berhasil pembuatan gantungan kunci dimana gantungan kunci ini yang diberi gambar para wali dan sekarang sudah dipasarkan di area pasar makam Sunan Kalijaga dan Raden Fatah dan kegiatan dalam pembuatan penanaman bibit sirkaya jumbo (sirkaya tanpa biji), belimbing, jambu citra, merah delima dan lainnya yang sudah pernah mengikuti pameran bibit buah di kabupaten Blora (Hasil wawancara dengan Ustadz Ali Mustawa 5 April 2019).

Kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Latansa sudah terlaksana dengan baik dan sesuai yang sudah direncanakan dan diinginkan walaupun belum mencapai kesempurnaan dan masih banyak perbaikan kembali untuk lebih baik untuk mendapatkan hasilnya, seperti yang dikatakan oleh Bapak Ulinnuha:

“Bukan dalam hal itu saja mas, ada pula kegiatan setiap malam sehabis ngaji yaitu latihan belajar beladiri di halaman pondok, yang paling penting dalam hal keagamaan dimana anak-anak yang berasal dari Papua ini dulunya belum bisa membaca Al-qur'an Alhamdulillah, sekarang ada yang sudah dapat menghafal sampai dengan 5 juz, selain itu disini juga diajarkan untuk belajar pidato bahasa Arab dan bahasa Inggris itu juga sudah berhasil dan ada juga yang sudah berkali-kali mendapatkan kejuaraan. Ada juga salah satu santri yang sudah pulang ke Papua berkesempatan untuk tampil di depan warga berpidato dengan bahasa Asing.” (Hasil Wawancara dengan Bapak Ulinnuha 25 februari 2019).

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Latansa

Struktur organisasi dimaksudkan sebagai pembagian tugas dan tanggung jawab formal sehingga semua tugas dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan serta untuk menunjang kelancaran mekanisme kerja supaya kegiatan dapat terkontrol dan terorganisasi dengan baik. Untuk jelasnya penulis menerangkan struktur dan tugas organisasi yang terlampir. Yayasan Pondok pesantren Latansa memiliki struktur organisasi yang terdiri dari beberapa kepengurusan yang pertama pengasuh pondok pesantren Latansa, yang dipimpin oleh Ustadz Ulinuha S.Pd.I,M.pd. yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program kerja pondok pesantren Latansa, mengagendakan rencana dan evaluasi kerja, mengkoordinasi kerja-kerja para Ustadz dan Ustadzah dan anggota, mempertanggungjawabkan kerja-kerja Ustadz dan Ustadzah secara keseluruhan dalam penanganan anak korban konflik, anak miskin dan anak yang kurang mendapatkan pendidikan yang layak di Kabupaten Demak serta didaerah-daerah suku pedalaman, memimpin setiap pertemuan dengan para Ustadz dan Ustadzah, dan membangun jaringan dengan pihak lain.

Kedua Sekertaris yaitu Lusi Yanti, S.Pd.I, M.Pd. yang bertugas sebagai administrasi surat menyurat yang berkaitan dengan jaringan pondok pesantren Latansa, mendokumentasikan arsip atau file kerja pondok pesantren Latansa, mengkoordinasi jadwal kegiatan Ustadz dan Ustadzah, mendokumentasi dan kompilasi data anak-anak yang mengalami masalah, memfasilitasi rapat kordinasi rutin dan pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh pondok peantren Latansa, dan sebagai pusat informasi tentang profil dan kegiatan pondok pesantren Latansa yang dapat diakses oleh masyarakat.

Ketiga Bendahara yaitu Ali Mustawa S.Pd.I,M.Pd. yang bertugas merencanakan dan mengatur serta menentukan kebijaksanaan mekanisme keuangan secara keseluruhan, mengatur dan menentukan kebijaksanaan penggalan dana, mengadakan pencatatan terhadap sirkulasi keuangan

secara keseluruhan, serta bertanggung jawab terhadap seluruh mekanisme keuangan pondok pesantren Latansa terhadap pemimpin atau pengasuh pondok pesantren.

Keempat Koordinator divisi, Kurikulum dan nilai yang dikoordinatori Fahrudin,S.Pd. Humas dan pembelajaran yang dikoordinatori Afifah,S.Pd. Identifikasi yang dikoordinatori Ahmad Kafid, S.Pd. pemberdayaan dan kerja sama yang dikoordinatori Hidayatul Wahid, S.Pd. Asrama yang dikoordinatori Khusmiyani, S.Pd. manajemen penyelenggaraan yang dikoordinatori oleh Imam Taufiq, S.Pd. Dari koordinator diatas masing-masing bertugas sebagai bertanggungjawab atas perencanaan program devisinya masing-masing dan pelaksanaan kegiatan yang ditugaskan, Bertanggungjawab atas pembuatan laporan kegiatan kepada pengasuh atau pemimpin pondok pesantren, bertanggungjawab atas pelaksanaan evaluasi setiap akhir kegiatan, mengkoordinasi implementasi peran antar anggota dalam divisinya masing-masing. Adapun kewenangan dari koordinator yaitu mengeluarkan keputusan penting atas nama divisi, untuk pelaksanaan kerja divisi, menyusun perencanaan program kerja divisi dan menyerahkan koordinator, Menyusun laporan pertanggungjawaban kegiatan divisi dan menyerahkan ke koordinator (Hasil dokumen Pondok Pesantren 19 April 2019)

Ustadz Ulinnuha mengatakan waktu wawancara bahwa:

“Pengurus di Pondok Pesantren Latansa dari struktur ada dari Ketua, Sekretaris, Bendahara serta yang lainnya tetap dan tidak berubah, namun perubahan yang ada pada tugas pembinaan atau pengawasan yang bisa berubah sesuai kondisi dan keadaan kesibukan dari setiap pembimbing.(Hasil Wawancara dengan Bapak Ulinnuha 19 April)

5. Sumber pendanaan pondok pesantren Latansa

Dalam rangka untuk menunjang pelayanan terpadu dalam memberikan pendampingan, bimbingan dan pendidikan anak korban konflik dan anak yang tidak mampu, Pondok Pesantren memerlukan

beberapa hal, salah satunya adalah dana. Beberapa hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan Bapak Ulinuha selaku kepala Pengasuh Pondok Pesantren mengatakan:

“Dana yang diperoleh terlaksananya kegiatan Pondok Pesantren bersumber dari dana yayasan sendiri, sebagian dibantu juga oleh pemerintah dan kadang kala juga ada dana sumbangan dari orang-orang atau masyarakat yang ingin ikut membantu”(Hasil wawancara Ulinuha, 19 April 2019).

B. Keadaan Psikologis Anak Korban Konflik Papua Di Pondok Pesantren Latansa

Pondok Pesantren Latansa adalah pondok Pesantren yang menampung anak-anak korban konflik Papua, anak-anak korban konflik personal keluarga (broken home) dan anak-anak pedalaman yang tidak dapat mengenyam pendidikan layaknya anak pada umumnya. Pondok Pesantren Latansa juga menampung anak-anak yang putus sekolah atau tidak mendapatkan pendidikan seperti teman-teman yang lain dari daerah Kabupaten Demak, seperti tujuan dari Pondok Pesantren itu sendiri membantu anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak.

Dari berbagai macam santri yang ada di ponpes Latansa, peneliti akan memfokuskan pada santri korban konflik Papua. Berikut ini adalah daftar nama-nama santri korban konflik Papua sebagai objek penelitian:

DAFTAR NAMA SANTRI PAPUA

NO	NAMA	LK/P R	LAMA TINGGAL
1.	Darusman EH	LK	2 TAHUN
2.	Ahmad Zumri iribaram	LK	2 TAHUN
3.	Ahmad Ramli	LK	5 TAHUN
4.	Akbar Iribaram	LK	3 TAHUN
5.	Amirudin iribaram	LK	2 TAHUN
6.	Ramza Iribaram	LK	1 TAHUN
7	Isrofil Bau	LK	2 TAHUN
8	Zabarudin Bau	LK	3 TAHUN

9	Dulloh Iriwanas	LK	8 BULAN
10	Samidin Thabiar	LK	2 TAHUN
11	Zulfandi	LK	1 TAHUN
12	Ibnu Ilham Simurud	LK	4 TAHUN
13	Yasrin Laudih	LK	5 TAHUN
14	Sahrul	LK	2 TAHUN

(Dari data diatas hasil dokumen pondok pesntren Latansa 5 mei 2019

Hasil wawancara dengan 14 anak korban konflik Papua, bahwa mereka memiliki problem atau permasalahan masing-masing yang kemudian dapat peneliti simpulkan sementara bahwa hal tersebut merupakan problem psikologis pasca terjadinya konflik di daerah mereka. Apa yang dialami atau dirasakan antara satu dengan lainnya tidak mesti sama, masing-masing dari mereka mengalami tekanan atau problem psikologis sendiri-sendiri. Peneliti menggunakan indikator ciri-ciri gangguan psikologis menurut Bagong Suyanto (102:2010) yang menyatakan bahwa ciri-ciri anak mengalami gangguan psikis akibat kekerasan adalah: kurangnya motivasi atau harga diri, problem kesehatan mental, bersikap murung, mengembangkan sifat agresif suka menyerang atau mudah marah, Sulit mempercayai orang lain, mimpi buruk dan serba ketakutan.

Berikut hasil wawancara dengan beberapa anak korban konflik Papua:

Yang pertama kurangnya motivasi atau harga diri menurut wawancara yang di utarakan oleh santri pondok pesantren Latansa yang bernama Zabarrudin Bau yang sudah tinggal selama tiga tahun dia mengatakan, Dulu pasca ada bentrok ada konflik di sana saya berfikir bahwa setelah itu saya tidak punya masa depan, orang tua meninggal semua hancur. Setelah kejadian itu saya dibawa paman saya untuk tinggal dirumahnya. Yang saya lakukan seingat saya Cuma menangis, males bertemu orang-orang, bingung, tidak punya semangat lagi Cuma murung di kamar.

Yang kedua problem kesehatan mental menurut wawancara yang di utarakan oleh santri pondok pesantren Latansa yang bernama sahrul dia

sudah tinggal selama dua tahun dia mengatakan, dulu seingat saya mas, saya sering mimpi buruk, mungkin karena saking takutnya lihat orang-orang perang. Alhamdulillah setelah kejadian itu keluarga saya masih utuh, meskipun rumah kami hancur. Yang saya rasakan ya takut, bingung apalagi bertemu dengan orang yang tidak saya kenal, perasaan saya curiga terus menerus,, sebenarnya lebih waspada saja mas

Ketiga bermimpi buruk, menurut wawancara yang di utarakan oleh santri pondok pesantren Latansa yang bernama Ahmad Zumri Iribaram dia sudah tinggal selama dua tahun dia mengatakan, saya sering bermimpi buruk setelah kejadian di rumah dan awal-awal di pondok mas, namanya juga orang takut. Yang saya rasakan ya takut, curiga, pengennya marah-marah mas. Pertama kali ke sini saya juga bawaannya masih curiga dengan santri dan ustadz di sini. Kalau minder mesti ada mas, apalagi saya dari Papua yang terkenal dengan ketertinggalannya.

Keempat mengembangkan sifat agresif suka menyerang atau mudah marah menurut wawancara yang disampaikan oleh santri pondok pesantren Latansa yang bernama Ahmad Ramli dia sudah tinggal selama lima tahun dia mengatakan, dulu mas pertama di pesantren ini memang saya sensitive, sekali merasa diganggu saya akan membalas. Ya bukan saya saja sebenarnya. Maklum saja kita dari daerah berkonflik jadi lebih merasa curiga dan langsung menanggapi dengan perlawanan. Perasaan minder, takut jelas ada. Saking takutnya dulu saya sampai tidak berani keluar rumah mas

Kelima sulit mempercayai orang lain, salah satu santri pondok pesantren Latansa yang bernama sahrul awal-awal di pondok dia itu dulu tidak mempercayai temannya sendiri apa lagi Ustadz-Ustadz yang mengajarnya selama di pondok, dari yang disampaikan, dia mengatakan Alhamdulillah mas saya bisa tinggal di pesantren ini mas, saya dulu tidak mempercayai Ustadz-Ustadz disini dan sempat berfikir kalau saya tidak bisa mendapatkan pendidikan lagi. Dengan tinggal di sini saya juga merasa lebih

aman, tidak khawatir, tidak ketakutan lagi dan rasa saling menghargai seorang guru dan teman-teman saya di pondok ini mas.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Ali Mustawa, tentang keadaan korban konflik Papua pada saat baru berada di Pondok Pesantren Latansa sebagai berikut:

”Mas, waktu dulu anak-anak dari papua itu dibawa ke Pondok Pesantren Latansa dari kondisi badan yang tidak bersih dan yang mengejutkan saya tingkah laku dan sikap dari anak-anak itu sangat keras dan kasar. Apalagi kalau mereka berebut barang atau berantem dengan teman-teman yang lainnya dengan menggunakan senjata tajam, batu atau yang lainnya”

“Maka dari itu Mas, yang perlu diperhatikan disini tingkah laku sikap dari anak yang karakter asli dari mereka keras dengan kondisi lingkungan dulu yang membuat karakter individu mereka terbentuk, perlu dirubah dengan pela-pelan agar menjadi anak-anak yang baik”
(Ali Mustawa, 25 Maret 2019)

Penjelasan tentang keadaan awal anak korban konflik Papua tersebut diperkuat oleh Bapak Fahrudin zuhri, sebagai berikut :

“iya Mas, memang seperti itu, tapi Alhamdulillah dengan pengawasan dan arahan dari para Ustadz sudah sedikit berubah tingkah laku dari anak-anak menjadi sedikit lebih baik mas, tidak sekasar waktu pertama mereka masuk”(Hasil wawancara Bapak Fahrudin Zuhri 28 Maret 2019)

Bapak Ali mustawa salah satu Ustadz bercerita,

“anak-anak korban konflik papua waktu awal datang kejadiannya yaitu berkelahi dengan sesama teman tapi semua itu tidak luput dari pengawasan Ustadz-Ustadz yang dapat terjadi setiap hari, diawali dari membiasakan mandi itu mas sangat sulit tidak mau mereka mengamuk dan saling berkelahi dengan teman yang lainnya, yang tidak bisa dibiarkan cara berkelahi anak korban konflik Papua itu sangat keras dan tidak sewajarnya seperti anak pada umumnya”

“Anak-anak berkelahi dengan senjata tajam yang mereka punya atau mencari batu untuk dilemparkan kepada lawannya, itulah salah satu contoh dampak dari terjadinya konflik di Papua yang tanpa disadari oleh orang tua bahwasanya anak-anak meniru perilaku yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak-anak. Itulah salah satu karakter dari anak Papua yang perlu diperhatikan oleh para Ustadz-Ustadz untuk

dirubah, dengan pendekatan psikologis para Ustadz-Ustadz akan mudah mengarahkan karena mengetahui karakter masing-masing anak”. (Hasil wawancara Ustadz Ali Mustawa 28 Maret 2019)

Sikap awal yang dimiliki oleh anak korban konflik Papua tersebut tak lepas karena pengaruh dari daerah asal mereka. Alasan kepindahan mereka ke Jawapun cukup sama. Sebagaimana hasil penelitian salah satu santri Papua menjelaskan bahwa:

“saya pindah ke sini karena menuruti saran paman saya mas, sewaktu disana saya mengalami banyak tekanan karena sering ada kekerasan antar suku, jadi semua hancur, sekolah, rumah, jadi pendidikan terbengkalai” (Darusman, 26 Maret 2019).

Sebenarnya, dari beberapa santri Papua yang ada di ponpes Latansa, ada beberapa yang enggan menjawab ketika ditanya alasan kepindahan mereka ke pondok Latansa ini. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu jawaban santri

“maaf mas, saya tidak bisa jawab soal itu, karena dengan menjawab sama saja saya membuka sesuatu yang sudah saya simpan” (Zumri Ibrahim, 26 Maret 2019)

Dari jawaban yang diberikan, peneliti juga menangkap langsung dari raut wajah anak tersebut bahwa dia terlihat tidak nyaman dan sedih ketika harus ditanya lagi soal masa lalu yang terjadi di daerahnya maupun yang terjadi pada dirinya. Berikutnya, dengan latar belakang mereka yang menjadi saksi adanya konflik ataupun peperangan di daerah masing-masing, tentunya hal tersebut sangat berpengaruh pada diri mereka yang pada akhirnya mereka mempunyai beberapa problem psikologis.

Problem-problem yang dihadapi anak korban konflik Papua di Pondok Pesantren Latansa adalah sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa Ustadz Ustadz ada yang mudah marah kepada semua orang tidak peduli itu Ustadz dan temanya, bertengkar dengan menggunakan benda tajam yang ada di sekitar, sulit berbaur dia merasa asing dan suka menyendiri seperti halnya yang disampaikan oleh Ustadz Ali dan Ustadz Fahrudin Zuhri di bawah ini:

Ustadz Ali Mustawa mengatakan bahwasanya:

“Begini mas, tingkah laku dan sikap anak yang keras dan seenaknya sendiri itu yang saya awal mulanya tidak menyangka, pernah mas, saya melerai anak yang sedang bertengkar dengan sesama teman yang lain itu dengan menggunakan benda-benda tajam, mengambil batu untuk memukul teman yang lainnya, untung saja belum sampai kejadian pemukulan mas, mungkin itu adalah satu dampak dari apa yang mereka lihat dan alami setiap hari dulunya ketika terjadi konflik di Papua ada juga mas, dari salah satu anak yang mentalnya terganggu, anak itu takut untuk bermain atau sekedar dekat untuk tanya-tanya karena latarbelakang anak dari adanya konflik itu tidak mudah untuk berbaur pada orang-orang yang baru mereka kenal”(Hasil Wawancara Ustad Ali Mustawa, 28 Maret, 2019)

Sedangkan menurut Ustadz Fahrudin Zuhri mengatakan:

“Dari anak-anak itu mas mempunyai problem dalam hal seperti ini, pemahaman agama Islam yang ada pada anak belum banyak yang diketahui dan masih banyak lagi yang perlu diajarkan untuk pengetahuan dan pendalaman agama, kesulitan dalam memahami dan mempelajari ajaran-ajaran agama Islam sebagai muallaf untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari itu tidak mudah untuk dilakukan untuk anak-anak menerapkan ajaran-ajaran agama dan masih perlu sekali pengawasan dan pembimbingan agar terarahkan.(Hasil Wawancara Ustad Fahrudin Zuhri 28 Maret 2019)

Itulah problem-problem anak-anak korban konflik Papua, maka dari itu perlu adanya penanganan dan pendekatan khusus dalam menangani anak-anak korban konflik untuk dapat terciptanya anak-anak yang baik sesuai syariat agama Islam dan dalam hal pendidikan juga mereka tidak tertinggal agar dapat mencapai cita-cita yang diinginkan.

C. Metode Dakwah Pondok Pesantren Latansa Dalam Menangani Anak Korban Konflik Papua

Pada Subab sebelumnya telah dijelaskan bahwa anak korban konflik Papua memiliki problem psikologis tersendiri. Anak tersebut datang dari Papua daerah asalnya dengan keadaan yang lusuh, jiwa tergoncang dan pendidikan yang sangat minim. Hal tersebut menjadikan anak korban konflik Papua membutuhkan penanganan khusus agar mereka dapat hidup lebih baik dan mendapatkan pendidikan yang sepadan. Peneliti telah menanyakan

kepada pengasuh dan beberapa pengurus perihal bagaimana cara mereka menangani anak korban konflik Papua tersebut..

Bapak Ulin Nuha mengatakan bahwa apa yang diberikan dipondok Latansa ini semuanya adalah dakwah, proses kegiatan dakwah yang diselipkan dan dilaksanakan dengan berbagai cara

“apa yang dilakukan para ustadz disini ya bisa dikatakan dakwah mas, mengajak yang belum baik menjadi baik, dan yang sudah baik menjadi lebih baik, pokoknya setiap kegiatan di dalamnya mengandung kegiatan dakwah”(Hasil wawancara Bapak Ulinuha 28 februari 2019)

Bapak Ali Mustawa selaku pengurus menjelaskan bahwa:

“Di pondok sini mas, inti atau harapan saya pada anak papua itu agar mereka bisa tahu agama mas, mengerti agama, punya akhlak baik, mereka hidup nyaman dan punya masa depan lebih, sudah itu saja mas. Jadi disini belajar dan mengajak mereka supaya tahu agama dan punya akhlak yang baik”(Hasil wawancara Ustadz Ulinuha 5 Mei 2019)

Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa sekilas tidak ada cara khusus untuk menangani mereka, kegiatan yang dilaksanakanpun selayaknya sama pada pondok pesantren lainnya, meliputi shalat berjamaah kemudian dirangkai dengan ceramah dari ustadz ustadzah, mengaji Al-qur'an, penambahan skill pada bidang bahasa arab dan bahasa inggris. Tetapi ternyata menurut penuturan dari salah satu ustadzah ibu Afifah menjelaskan bahwa:

“sebenarnya disini ada kegiatan khusus mas, seperti konseling, diskusi dan juga pelatihan-pelatihan pembuatan prakarya, semuanya sudah kita desain agar anak dari Papua perlahan bisa sembuh dari traumanya, bisa hidup lebih baik bermanfaat lagi dengan akhlakul karimah”(Hasil wawancara Usatadzah Afifah 5 mei 2019)

Seperti yang dijelaskan bapak Ulin Nuha di atas, bahwasannya segala aktivitas mengandung nilai dakwah, termasuk kegiatan konseling, diskusi, pembuatan prakarya yang telah dijelaskan oleh bu Afifah. Secara lebih terperinci hasil penelitian metode dakwah akan dijelaskan sebagai berikut

1. Metode konseling

Dakwah dengan menggunakan metode konseling ini dilaksanakan oleh pondok Latansa bagi anak-anak korban konflik Papua. Metode yang diberikan menggunakan metode directif dan non directif yang mana penerapannya dapat dilihat dari hasil wawancara dengan bapak Ulinuha dibawah ini:

“para Ustadz disini ya menggunakan metode dialog langsung sama anak anak mas, biasanya pada awalnya Ustadz-Ustadz akan mengarahkan pembicaraan mereka pada permasalahan yang dihadapi anak tersebut, lalu pada akhirnya Ustadz membiarkan anak tersebut bercerita sendiri tentang masalah yang dihadapi mas.” (hasil wawancara bapak Ulin, 28 januari 2019).

Perihal cara pondok pesantren Latansa dalam melaksanakan dakwah dengan metode konseling juga dinyatakan oleh Ustadz Ali Musawa yang menyatakan bahwa:

“disini sederhana saja mas, karena awalnya mereka susah diajak bicara, masih canggung mengutarakan masalahnya ya awalnya kita semua para Ustadz yang aktif bertanya merangsang dan mengarahkan mereka menceritakan masalahnya, untuk menyelesaikan masalahnya. Nah kalau sudah dirasa mulai nyaman maka Ustadznya gantian yang menjadi pendengar apapun yang diceritakan si anak mas” (hasil wawancara dengan Ustadz Ali Mustawa, 5 Mei 2019).

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa memang para ustadz berusaha untuk membuat santri mereka nyaman terlebih dahulu. Agar dalam proses kegiatan dapat berjalan dengan baik, anak lebih santai dan mudah untuk memahami apa yang ustadz telah sampaikan. Keberhasilan metode dapat dilihat dari penjelasan bapak Ali, beliau mengatakan bahwa:

“anak-anak sudah menganggap kita sebagai orang tua tuanya sendiri mas, jadi mudah dan dekat untuk mengetahui karakter anak-anak, kadang juga ada yang suka curhat, suka bercanda jadi diantara para ustad dan anak-anak sudah seperti kakak dan adik itu justru yang memudahkan untuk berjalannya kegiatan yang lebih baik dan dapat terawasi serta mengetahui kekurangannya pada anak dan anak-anak mudah untuk diperbaiki lagi” (hasil wawancara Ustad Ali, 5 Mei 2019).

2. Metode ceramah

Berikutnya kegiatan rutin yang mereka lakukan adalah mengaji Al-qur'an dan mendapatkan pengarahan dari para ustadz dengan menggunakan metode ceramah. Materi-materi yang diberikan kepada anak korban konflik Papua cukup bervariasi dan bukan merupakan materi yang berat. Kegiatan pengajaran diberikan secara langsung dan konsisten. Berikut wawancara terkait kegiatan materi-materi yang ada di Pondok Pesantren :

“ceramah ya gentian mas, misal kalau hari ini saya, besok ustadz Ali. Pokoknya bergilir. Materinya seputar ibadah, akhlak, atau mungkin hanya sekedar cerita-cerita motivasi mas” (Hasil wawancara Bapak Ulinuha 28 Februari 2019)

Pembinaan akhlak yang disampaikan meliputi ikhlas, bersabar, bertawakal, dan ikhtiar. Serta pemberian materi tentang akhlak yang baik dalam ajaran agama Islam dengan cara menceritakan akhlak-akhlak yang tercermin oleh Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT yang mempunyai akhlak yang baik yang perlu untuk dicontoh. Pembimbing menjelaskan musibah yang diberikan Allah SWT bukan merupakan kebencian kepada hambanya. Melainkan peringatan Allah SWT sebagai wujud kasih sayang kepada hambanya. Oleh karena itu kita harus ikhlas menerimanya dan bersabar menghadapinya.

Mengenai Materi Aqidah yang diberikan bukanlah materi Aqidah yang lengkap melainkan materi yang disampaikan berkaitan dengan iman takwa kepada Allah SWT hal ini diungkapkan oleh Bapak Imam Taufiq bahwa:

“pembinaan disampaikan karena melihat kondisi anak yang baru mengenal Islam agar bisa lebih mengenal agama Islam dan percaya adanya Allah SWT yang maha mengetahui semua yang terjadi pada hambanya serta dapat menyerahkan kepada Allah” (Hasil wawancara Ustadz Imam Taufiq 5 Mei 2019)

Terakhir materi rutin yang diberikan adalah perihal ibadah, Bapak Ali Mustawa mengatakan bahwa:

“Shalat merupakan pemenenang sumber ketentraman, ketika seseorang diliputi ketakutan, dihipit kesedihan, dan dicekik kerisauan. Selain shalat, berdoa atau dzikir juga dilatih untuk membaca huruf-huruf Hijaizah untuk selanjutnya bertahap membaca ayat-ayat suci Al-qur’an. Bahwa materi ibadah penting untuk mendekatkan diri untuk Allah dan bukan itu saja ajaran-ajaran agama Islam dapat menjadi bekal untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dengan didasari Iman dan ketakwaan kepada Allah untuk menjaga dirinya sendiri untuk orang lain” (Hasil wawancara Ustadz Ali Mustawa 5 Mei 2019)

Beliau juga menjelaskan bahwa pemberian materi ibadah ini sangat digalakan, karena anak papua pada awalnya memang sangat buta perihal pendidikan agama Islam termasuk shalat dan mengaji. Bimbingan ibadah ini diberikan dan diajarkan secara individu mulai dari tata cara wudlu, gerakan sholat dan bacaannya. Sama juga dengan bimbingan membaca Al-qur’an dimulai dari pemahamn huruf hjaiyah sampai pada akhirnya mereka mampu membaca bahkan menghafal A-qur’an.

3. Metode pemberdayaan

Metode pemberdayaan ini diberikan dalam bentuk kegiatan menyablon dan membuat gantungan kunci, hal tersebut diungkapkan oleh bapak Ali Mustawa:

“Anak-anak diajarkan cara membuat hasta karya untuk pelatihan dalam bidang mitra usaha seperti: Pertama, menyablon baju dan penyablonan pada plastik bungkus ini sudah berhasil dan sering mendapatkan pesanan dari luar, kegiatan Kedua yang berhasil pembuatan gantungan kunci dimana gantungan kunci ini yang diberi gambar para wali dan sekarang sudah dipasarkan di area pasar makam Sunan Kalijaga dan Raden Fatah dan kegiatan dalam pembuatan penanaman bibit sirkaya jumbo (sirkaya tanpa biji), belimbing, jambu citra, merah delima dan lainnya yang sudah pernah mengikuti pameran bibit buah di kabupaten Blora (Hasil wawancara 5 april 2019).

Selain dua kegiatan tersebut, pondok Latansa juga memberikan santri dari Papua dengan cara mengajari mereka bahasa asing, bahasa inggris dan arab, bahkan hasilnya beberapa dari mereka mampu mengikuti lomba:

“Materi di Pesantren memang langsung diajarkan seperti pembelajaran menggunakan bahasa asing contoh bahasa Arab, itu tidak menggunakan terjemahan melainkan langsung dipraktekkan sesuai arti yang diajarkan, sistem pembelajaran seperti itulah yang diajarkan anak-anak dapat berfikir mandiri dan berusaha untuk bisa memahaminya dengan baik dan benar sesuai yang diajarkan, kalau dari salah satu ada anak yang belum paham mas, akan menanyakannya itu yang menjadikan anak aktif dan berusaha untuk bisa”. (Hasil wawancara 25 februari 2019)

4. Metode diskusi

Metode ini sebenarnya bukan metode khusus yang hanya diberikan bagi anak Papua. Metode ini diberikan bagi santri umum juga. Metode diskusi ini merupakan diskusi rutin dengan harapan agar para santri dapat bertukar pikiran satu sama lain untuk memecahkan masalah keagamaan yang sedang mereka hadapi. Hal tersebut dijelaskan oleh bapak Imam:

“metode diskusi ini metode yang menyenangkan mas, selain membuat mereka tambah akrab, mereka juga dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi” (Hasil wawancara 5 april 2019)

Selain kegiatan di pondok, anak-anak korban konflik juga diberikan kesempatan menempuh pendidikan formal sekolah seperti pada umumnya anak-anak mendapatkan pendidikan sesuai dengan aturan pendidikan. Mulai dari SD, SMP, SMA dan jenjang yang lebih tinggi yaitu bangku perkuliahan. Semua kegiatan berjalan cukup lancar, tetapi bukan tidak mungkin jika dalam proses dakwah dan kegiatan tersebut anak-anak Papua pada awalnya mengalami beberapa kesulitan. Tetapi itu tidak terjadi selamanya, pada nyatanya saat ini sudah banyak anak Papua yang sudah pintar mengaji, menghafal Al-qur'an, rajin ibadah dan tentunya mereka sudah mempunyai akhlak yang terpuji. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Zumri Iribaram dan Ramli di bawah ini:

“saya awalnya kesulitan untuk dapat memahami pelajaran-pelajaran agama yang diberikan oleh para pembimbing, namun saya tetap berusaha dan belajar agar dapat memahami dan bisa

untuk dapat mendalami ilmu-ilmu yang ada dalam agama Islam mas (hasil wawancara dengan Ahmad Zumri Iribaram, 26 maret 2019).

Ramli yang sudah 5 tahun tinggal di Pondok Pesantren menjelaskan bahwasanya:

“saya juga sama mas, dulu cukup kesulitan namun sekarang sudah dapat mengikuti dan memahami apa yang diajarkan di sana dan Alhamdulillah mas, saya sudah rutin menjalaan shalat dan sudah bisa lancar membaca Al-qur’an dan alhamdulillah untuk bimbingan beliau Ustadz Ulinnuha saya sudah menghafal 5 juz, saya bersyukur sekali dapat mendalami agama Islam di sini” (Hasil wawancara dengan santri Ramli 26 Maret 2019).

BAB IV

ANALISIS KONDISI ANAK PAPUA KORBAN KONFLIK DAN PENERAPAN METODE DAKWAH PONDOK PESANTREN LATANSA DALAM PENANGANANNYA

A. Kondisi Anak Korban Konflik Papua di Pondok Pesantren Latansa

Santri atau anak Papua yang tinggal di pondok pesantren Latansa memang disebut sebagai anak korban konflik Papua. Hal itu terjadi karena sebelum ke pesantren Latansa mereka mengalami dan melihat adanya konflik berupa peperangan antar suku dan ras. Penyebutan bahwa apa yang terjadi di Papua termasuk konflik karena sesuai dengan pendapat Webster (1996), istilah “conflict” di dalam bahasa aslinya berarti suatu “perkelahian, peperangan, atau perjuangan” conflict yaitu konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Tetapi arti kata itu berkembang dengan masuknya “ketidak sepakatan yang tajam atau oposisi berbagai kepentingan, ide, dan lain-lain”. Adanya konflik di Papua memang bukan merupakan hal yang asing lagi, dari zaman dulu sampai saat ini Papua masih disebut-sebut sebagai daerah rawan konflik.

Jika dianalisis menggunakan pendapat Tafsir (2015: 17) konflik Papua tersebut bentuknya adalah konflik In-Group, konflik yang terjadi dalam suatu kelompok dan konflik Iner-Group, konflik yang terjadi antar kelompok. Karena konflik yang terjadi diantara mereka adalah dari antar kelompok maupun satu kelompok yang biasanya karena masalah sengketa tanah maupun masalah lainnya.

Bukan tidak mungkin jika adanya konflik tersebut tidak menimbulkan dampak sama sekali. Telah disebutkan pada bab tiga hasil penelitian bahwa anak Papua ketika pertama kali datang ke pesantren Latansa mereka mempunyai sifat yang cukup arogan, mudah marah, cenderung menyerang dengan benda tajam saat marah, bahkan mereka seringkali berkelahi dengan temannya sendiri. Kondisi itu sangat sesuai dengan pendapat M. Setiadi Elly

dan Kolip Usman (2011:377-378) yang menyatakan jika konflik tidak berhasil diselesaikan menimbulkan kekerasan atau perang, maka sudah barang tentu kesatuan kelompok tersebut akan mengalami kehancuran. selanjutnya, adanya perubahan kepribadian individu. Di dalam suatu kelompok suatu konflik, maka seseorang atau sekelompok orang yang semula memiliki kepribadian pendiam, penyabar menjadi bringas, agresif, dan mudah marah, lebih-lebih jika konflik tersebut berujung pada kekerasan, atau perang.

Penelitian menggunakan pendapat (Bagong Suyanto 102:2010) tentang ciri-ciri gangguan psikis anak akibat kekerasan sebagai indikator peneliti dalam menganalisis kondisi psikologi anak korban konflik Papua ini (Bagong Suyanto 102:2010) menyatakan bahwa ciri-ciri anak mengalami gangguan psikis akibat kekerasan adalah:

1. Kurangnya motivasi atau harga diri

Dari penjelasan Ustad Ali Mustawa pada bab sebelumnya, ada beberapa anak korban konflik Papua yang merasa minder dan takut untuk bermain dengan teman-temannya. Hal tersebut dimungkinkan karena anak korban konflik Papua tersebut mempunyai harga diri yang rendah sehingga merasa takut dan minder jika harus berkumpul dengan lingkungannya.

2. Problem kesehatan mental

Hal ini juga terjadi pada anak korban konflik Papua yang pada awal mula datang ke ponpes Latansa sering murung, merasa cemas dan takut bahkan sampai sekarang ada beberapa anak yang tidak mau jika ada orang yang mengungkit tentang kejadian konflik di daerah asalnya.

3. Bersikap murung

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada awal mulanya anak korban konflik Papua cenderung bersikap murung dan enggan untuk bergaul dengan teman-temn lainnya.

4. Mengembangkan sifat agresif suka menyerang atau mudah marah.

Hal ini telah banyak diungkapkan pada bab sebelumnya yang menyebutkan bahwa anak korban konflik cenderung mudah marah

bahkan sering berkelahi dengan temanya menggunakan senta tajam atau melempari dengan batu.

5. Sulit mempercayai orang lain

Hal ini dirasakan beberapa Ustad yang pada awalnya anak-anak korban konflik Papua ini susah diajak untuk bercerita dan mengungkapkan apa yang sebenarnya mereka rasakan. Hal ini dimungkinkan karena mereka masih sulit untuk mempercayai orang lain.

6. Mimpi buruk dan serba ketakutan

Dari hasil penelitian pada awalnya ada beberapa anak yang sering merasa mimpi buruk, merasa ketakutan atas adanya konflik yang telah di alami pada daerah asalnya.

Kekerasan yang dialami, dilihat dan didengar oleh anak, biasanya akan mendasari perilaku sosialnya. Situasi konflik bersenjata menempatkan anak dalam berbagai bentuk kekerasan seperti fisik, mental. Hancurnya keluarga dalam situasi perang menyebabkan perlindungan anak lemah bahkan terabaikan. Anak-anak yang pernah mengalami masalah terkena konflik mengalami gangguan kejiwaan. Korban konflik Papua dalam menghadapi situasi dan kondisi yang sangat kompleks, baik secara fisik, psikis maupun sosial. Problem paling mendasar adalah persoalan fisik, seperti gangguan pemenuhan kebutuhan makan, minum, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan.

Lebih dari itu, kegoncangan masing-masing individu apalagi seorang anak karena dari konflik tersebut juga menyebabkan kerugian berupa hilangnya harta benda (material) dan korban manusia. Jika konflik tidak terselesaikan hingga terjadi kekerasan atau perang maka pasti akan berdampak pada hilangnya material dan korban manusia dan hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada. Menurut hemat peneliti adanya konflik tersebut juga menjadikan anak-anak tidak dapat hidup nyaman bahkan mereka tidak dapat pendidikan yang baik. Kehidupan jiwa dan raga mereka terbengkalai, jika ini diteruskan tanpa ada penanganan maka kehidupan

anak-anak akan kehilangan masa depan, bahkan selamanya Papua akan terus terjadi konflik dan peperangan antar suku.

Jika anak-anak korban konflik tidak mendapatkan pendidikan yang baik, maka anak-anak korban konflik akan cenderung memiliki justifikasi untuk melakukan tindakan balas dendam atas apa yang terjadi kepada diri mereka atau keluarga mereka sehingga berpotensi menimbulkan konflik yang berkesinambungan. Pada akhirnya dari sisi kehidupan beragama, anak-anak korban konflik yang tidak memiliki kesadaran toleransi antar umat beragama akan menjadi aktor-aktor konflik agama di masa-masa yang akan datang (Sukendar, 2011:2).

Anak-anak yang bertahun-tahun hidup dalam ketakutan dan penganiayaan, jangan heran jika di benak mereka menghadap sebuah bayangan ingatan yang serba kelam. Sejarah telah membuktikan, anak-anak yang selalu menjadi korban tindak kekerasan, maka ketika dewasa mereka justru akan berubah menjadi pelaku tindak kekerasan itu sendiri. Dan yang mencemaskan, sebagai bangsa, kita sebenarnya diam-diam tengah melangsungkan dan menanam sebuah investasi buruk yang tidak mustahil hasilnya akan kita petik di kelak kemudian hari. (Suyanto, 2010:12)

Penanganan korban konflik Menurut Aram Palilu ada tiga bentuk penanganan di antaranya: pertama Rekonsiliasi, kedua Rehabilitasi, yang terakhir adalah Rekonstruksi. Untuk anak-anak korban konflik Papua berfokus pada penanganan rehabilitasi yaitu focus Pemulihan psikologis korban konflik dan perlindungan kelompok rentan, Pemenuhan kebutuhan dasar spesifik perempuan, anak-anak, lanjut usia, dan kelompok orang yang berkebutuhan khusus dan Peningkatan pelayanan kesehatan anak-anak; dan pemfasilitasian serta mediasi pengembalian dan pemulihan aset korban konflik.

Pemulihan psikologis, pemenuhan kebutuhan dasar berupa keamanan, kenyamanan dan pendidikan inilah dapat didapatkan anak korban konflik Papua di pesantren Latansa. Lebih dari itu mereka juga mendapatkan pelajarann dan pengetahuan agama bahkan juga pelatihan-pelatihan berupa

hard skill dan pelatihan bahasa. Dalam jangka panjang menurut hemat peneliti ini akan sangat bermanfaat bagi anak korban konflik Papua. Dengan pendidikan yang mumpuni dan pengetahuan agama yang baik bukan hal mustahil jika mereka kembali ke daerah asal mereka dan menjadi peredam bagi warga daerah Papua agar tidak terjadi peperangan lagi. Anak korban konflik Papua dapat menangani konflik yang ada bahkan juga ikut memajukan daerah mereka masing-masing.

B. Metode Dakwah dalam Penanganan Anak Korban Konflik Papua di Pondok Pesantren Latansa

Dakwah Islam dengan segala aktivitasnya telah berkembang dari masa ke masa. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari materi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, metode, maupun yang lainnya. Berangkat dari titik tolak mengajak manusia yang dilakukan dengan lisan (da'wah bi al-lisân), dengan perbuatan (da'wah bi al-hâl), dengan tulisan (da'wah bi al-tadwîn) sampai kepada pencegahan (preventive), penanganan masalah, penyembuhan (curative), serta perkembangan (development) mad'u, berbagai ilmu pengetahuan diterapkan dalam dakwah Islam dalam rangka mencapai tujuan (Bukhori, 13, 2014).

Dalam pemahaman lebih luas dijelaskan bahwa semua bentuk upaya yang dilakukan setiap muslim yang mengandung dimensi ajakan, panggilan, dan seruan kepada kebaikan dapat dikategorikan sebagai dakwah. Karena itu, dakwah Islam bisa berbentuk kegiatan bimbingan, penyuluhan, pendidikan, atau pelatihan dan pembinaan yang dapat memperbaiki dan mengangkat martabat seseorang menjadi baik, serta mampu membentengi dirinya dari semua yang merugikan (Bukhori, 13, 2014). Hal tersebut sama halnya dengan ungkapan pak Ulin selaku pengasuh pondok pada bab sebelumnya yang menjelaskan bahwa segala kegiatan dan aktivitas yang dilaksanakan di pesantren latansa adalah dakwah.

Dakwah harus dikemas dalam metode yang tepat, yaitu aktual, faktual, dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah kekinian

dalam masyarakat, faktual dalam arti nyata (tidak sekedar teori), serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problem yang dihadapi masyarakat. Metode dakwah mempunyai peranan sangat penting dalam setiap pelaksanaan dakwah. Metode dakwah yang tidak benar meskipun penyampaian dakwah disampaikan dengan baik dakwah tersebut akan ditolak. Metode dakwah yang baik adalah metode dakwah yang disesuaikan dengan keadaan si mad'u.

Anak korban konflik Papua yang berada di pesantren Latansa merupakan mad'u khusus, karena pada dasarnya mereka memiliki banyak problem mulai dari problem traumatic atas konflik yang terjadi, problem gangguan psikis yang mempengaruhi sikap hingga problem butanya mereka pada ilmu agama. Fenomena yang telah dijelaskan diatas, dalam konteks Islam dapat disebut dengan obyek permasalahan dakwah. Disebut demikian karena adanya permasalahan yang menimbulkan permusuhan dan trauma pada anak-anak. Itulah yang menjadi obyek sasaran dakwah karena dakwah sendiri pada dasarnya adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara individu maupun kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran dan sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa ada unsur-unsur paksaan (Arifin, 1997: 6).

Dengan keadaan tersebut sudah tentu mereka harus diberikan metode dakwah yang khusus pula. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, pondok pesantren Latansa menggunakan beberapa metode yaitu konseling, pemberdayaan, diskusi dan ceramah.

1. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan metode dakwah yang paling sering digunakan para da'I bahkan bisa dikatakan dakwah adalah ceramah. Di pesantren Latansa pun metode ini digunakan. Menurut hasil penelitian metode ceramah ini diberikan rutin setiap selesai shalat dengan materi yang bervariasi meliputi akidah, ibadah ataupun motivasi.

Pemberian variasi materi ini tentu juga dimasukan agar dapat mencapai tujuan dakwah sebagaimana yang dipaparkan oleh pimay (2011: 40) yang membagi tujuan dakwah dari segi materinya dalam tiga hal yaitu:

- a. Tujuan aqidah yakni tertanamnya aqidah tauhid yang mantap dalam hati manusia, sehingga keyakinan terhadap ajaran-ajaran Islam tidak diikuti dengan keragu-raguan. Realisasi dari tujuan ini adalah orang yang belum beriman menjadi beriman, dan orang yang sudah beriman semakin mantap keimanannya.
- b. Tujuan hukum yakni kepatuhan setiap manusia terhadap hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah. Realisasi dari tujuan ini misalnya orang yang belum mau menjalankan ibadah menjadi beribadah dan lain sebagainya.
- c. Tujuan akhlak yakni terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur yang dihiasi sifat-sifat terpuji serta bersih dari sifat-sifat tercela. Realisasinya dapat terwujud melalui hubungan manusia dengan Tuhanya, sikap terhadap dirinya sendiri, dalam hubungan dengan manusia lain, dengan sesama muslim dan lingkungan sekitarnya.

Metode ceramah ini sudah berjalan dengan efektif, tetapi menurut hemat penelliti dakwah dengan metode ceramah ini tidak akan maksimal tanpa diiringi dengan metode lain. Seperti metode bimbingan agama yang mana mereka langsung diajari secara praktek, bukan hanya teori.

Mad'u seperti anak korban konflik ini tidak selamanya harus menggunakan metode ceramah yang terbebani dengan muatan agama tetapi bagaimana mad'u ini mendapatkan motivasi, hiburan, dukungan, sugesti, empati dan berbagai hal yang menyangkut aspek kejiwaan dan social (hidayanti, 2010:51)

2. Metode diskusi

Metode diskusi adalah metode dengan cara bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu. Selain untuk menambah pengetahuannya dan memecahkan persoalan metode ini juga dapat digunakan sebagai ajang silaturahmi agar diantara santri semakin akrab. Selain itu metode ini juga dapat mengembalikan kepercayaan diri anak korban konflik Papua. Dengan memberikan mereka suara dan kepercayaan agar mereka kembali berani untuk berbicara

3. Metode konseling

Dakwah melalui bimbingan dan konseling Islam memiliki beberapa karakteristik, yakni terjalinnya hubungan personal antara pembimbing dengan yang dibimbing, berorientasi pada pemecahan masalah, penyampaian pesan yang sudah terprogram, dan adanya target yang ditetapkan. Selain itu, dakwah melalui bimbingan dan konseling Islam juga memiliki karakteristik lain, yakni mencoba menumbuhkan kesadaran untuk menginternalisasikan nilai-nilai/ajaran Islam di kalangan tertentu yang sangat spesifik dan bersifat individual.

Selama ini dakwah banyak disuguhkan dalam bentuk tabligh Islam secara makro, yaitu menyampaikan pesan-pesan dakwah (ajaran Islam) secara umum atau ceramah dari mimbar ke mimbar, sehingga oleh masyarakat umum konotasi “dakwah” itu adalah ceramah. Akibatnya, ketika masyarakat Islam mengalami problema pribadi atau yang berhubungan dengan masalah-masalah kejiwaan (psikis) dianggap tidak termasuk persoalan dakwah. Demikian pula, bila ada kegiatan yang berbentuk pembinaan dan bimbingan, konsultasi masalah-masalah yang menyangkut pribadi (kejiwaan) seperti konflik mental/spiritual; kegoncangan, stres, frustrasi, putus asa, rasa percaya diri hilang, dan sebagainya (Bukhori, 14:2014).

Upaya yang bijak adalah menghadirkan model dakwah melalui bimbingan dan konseling, yakni penyebaran ajaran Islam yang sangat spesifik di kalangan sasaran tertentu. Ia menampilkan hubungan personal

antara pembimbing dan terbimbing, lebih berorientasi pada pemecahan masalah individual yang dialami terbimbing, sedangkan pembimbing memberikan jalan keluar sebagai pemecahan masalah tersebut. Di samping itu, ia juga mencakup penyebaran agama Islam dikalangan kelompok tertentu dengan suatu pesan tertentu. Pesan itu merupakan paket program yang dirancang oleh pelaku dakwah. Ia dirancang secara bertahap sampai pada perolehan target tertentu (Machendrawaty, 2004: 171)

Metode konseling yang digunakan dipondok Latansa menggunakan Metode konseling menurut pendapat (Fenti Hikmawati, 2015: 23-24) yang menyebutkan ada 2 konseling: *Pertama*, metode direktif adalah metode terapeutik dalam proses pelayanan dan konseling. Metode tersebut konselor mengambil posisi aktif dalam merangsang dan mengarahkan klien dalam pemecahan masalahnya. Pendekatan metode direktif dalam proses bimbingan bersifat langsung dan terkesan otoriter. Oleh karena itu, kemungkinan untuk mencapai keberhasilan yang tinggi hanya bisa diperoleh kalau ini benar-benar dilakukan konselor/pembimbing yang ahli. Dalam hal ini menurut hasil penelitian para Ustadz di Pondok Pesantren Latansa awalnya mengajak dan mengarahkan mereka agar mau bercerita tentang masalah yang dialami selama di Papua, selama ada konflik yang terjadi disana.

Kedua, metode nondirektif disebut juga dengan metode *client centered* (metode yang berpusat pada klien), dengan metode ini klien menjadi titik pusat pelayanan. Klien diberi kesempatan seluas-luasnya dan sebebaskan-bebasnya untuk mengutarakan isi hati dan pikirannya. Peranan konselor/pembimbing terbatas pada upaya untuk merangsang, membuka penghalang kebebasan dan memberikan keberanian untuk mengemukakan masalah yang dihadapi oleh klien. Dalam hal ini ketika sudah nyaman maka Ustadz akan membiarkan mereka bercerita sebebaskan-bebasnya tentang masalah yang mereka hadapi.

Dari pendapat-pendapat di atas maka menurut peneliti sudah sangat tepat jika Ponpes Latansa ini menghadirkan metode Konseling sebagai salah satu metode dakwah yang digunakan untuk menangani problem anak Papua ini. Metode ini adalah satu metode yang paling diberikan pada mereka yang digunakan untuk mengembalikan kepercayaan diri mereka, menyembuhkan rasa traumatic hingga perubahan sikap yang ada pada diri mereka. Keberhasilan metode ini bisa jadi menjadi awal pembuka dari keberhasilan metode yang lainnya. Karena jika mereka sudah merasa nyaman, tenang, senang maka untuk mengikuti kegiatan lain mereka juga akan lebih menerima.

4. Metode pemberdayaan

Metode pemberdayaan ini adalah metode dengan upaya untuk membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Hal ini sudah dilaksanakan di Ponpes Latansa yang mana dikemas dalam bentuk kegiatan pembuatan gantungan kunci dan penyablonan kaos. Kegiatan tersebut peneliti rasa dapat menjadi wadah bagi anak-anak korban konflik Papua untuk menyalurkan bakat dan minat mereka seperti menggambar dan mendesain.

Dalam jangka panjang tentu kegiatan ini akan sangat bermanfaat.. selain dapat menjadikan kehidupan mereka lebih mandiri mereka juga dapat bekal yang dapat digunakan untuk masa depan mereka. Dari hasil analisa peneliti kegiatan ini sangat cocok dan efektif diterapkan bagi anak korban konflik Papua. Kegiatan ini juga berjalan dengan lancar bahkan dikatakan berhasil seperti yang diungkapkan oleh Pak Ali Mustawa yang mana sekarang ini hasil mereka sudah dapat dijual di beberapa tempat.

Segala bentuk upaya di atas tentu dilakukan demi terwujudnya misi dari Ponpes Latansa itu sendiri yaitu

- a. Optimalisasi potensi santri Pondok Pesantren

- b. Penyelenggaraan pendidikan bagi masyarakat terbelakang dan pedalaman
- c. Merubah pola pikir santri pondok pesantren dari piker konsumtif menjadi pola pikir produktif dan dari sikap ketergantungan menjadi kemandirian.
- d. Kemitraan Pondok Pesantren untuk kemandirian.

Secara lebih khusus tujuan yang ingin dicapai di pondok pesantren Latansa untuk anak korban konflik Papua adalah:

- a. Menumbuhkan sikap optimis dalam diri anak dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- b. Menumbuhkan harapan bahwa kehidupan yang lebih baik masih bisa dimiliki.
- c. Menumbuhkan sikap realistis dalam bentuk menerima peristiwa buruk yang terjadi.
- d. Memotivasi dalam mengembalikan rasa percaya dirinya agar dapat mengaktualisasikan dirinya kembali.
- e. Menumbuhkan rasa sabar, ikhlas pada diri anak
- f. Menumbuhkan rasa tenang dan menghilangkan rasa gelisah pada diri anak (wawancara dengan Ustad Ulinuha).

Meskipun mungkin dalam menjalankan kegiatan-kegiatan selama ini tidak selalu berjalan mulus, tapi upaya penanganan anak korban konflik papua dengan penggunaan metode dakwah dikatakan berhasil. Karena pada keyataannya saat ini banyak santri yang sudah berhasil dan mempunyai akhlak yang baik. Bukan itu saja beberapa diantara mereka ada yang mampu menghafalkan Al qur'an bahkan ada juga yang sampai lulus pada jenjang perguruan tinggi. Ini adalah bibit-bibit unggul yang nantinya jika mereka kembali ke daerah masing-masing mereka mampu menjadi pereda adanya konflik bahkan mereka dapat menjadi salah satu panutan bagi yang lainnya. Mereka dapat menularkan segala ilmunya dan dapat merubah image papua sebagai daerah rawan konflik menjadi daerah yang aman dan tentram.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di beberapa bab sebelumnya dapat penulis kemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama konflik yang dialami santri Papua di ponpes Latansa adalah konflik in group atau konflik dalam kelompok dan konflik iner group atau antar kelompok. Dampak buruk yang terlihat dari adanya konflik Papua bagi anak-anak adalah mudah mengamuk, sering berkelahi dengan menggunakan senjata tajam, sikapnya cenderung keras dan kasar serta lebih suka diam dan takut bersosialisasi dengan lingkungannya. Dampak yang terjadi pada anak-anak korban konflik perlu ditangani agar anak-anak tidak memiliki justifikasi untuk melakukan tindakan balas dendam.

Kedua, dalam menangani anak korban konflik papua di pondok pesantren Latansa dengan menggunakan metode-metode dakwah yang khusus diberikan kepada santri antarlain:

- a. Metode ceramah seperti halnya dilakukan dengan materi tentang ibadah dan akhlak dengan cara menceritakan akhlak yang tercermin oleh Nabi Muhammad,
- b. Metode diskusi metode ini dilakukan dengan cara bertukar pikiran dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi anak tersebut,
- c. Metode konseling metode ini dilakukan dengan dialog langsung dengan santri mengarahkan pembicaraan masalah dan anak tersebut bercerita sendiri tentang masalah yang dihadapi,
- d. Metode pemberdayaan metode ini dilakukan dengan cara diberikan kegiatan menyablon, membuat gantungan kunci dan diajari menggunakan bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Dari beberapa metode diatas sudah berjalan cukup baik dan menghasilkan hasil yang terbaik. Anak-anak korban konflik Papua sudah

mengalami perubahan dalam hal sikap, akhlak, berkarya, dan lebih mengetahui perihal agama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap temuan-temuan, maka penulis memeberikan beberapa saran untuk Pondok Pesantren Latansa desa Cangkring B Karanganyar Demak yaitu untuk lebih meningkatkan kedisiplinan untuk membimbing santrinya karena dengan bimbingan agama, santri akan bisa berubah sedikit demi sedikit sehingga secara perlahan-lahan akan membentuk pribadi santri yang lebih baik, dan menerima masukan atau kritik saran dari pihak manapun, baik itu masukan yang baik atau yang kurang baik harus diterima dengan tangan terbuka dalam kemajuan layanan dan bimbingan untuk membawa kebaikan nama pondok pesantren sehingga bisa menjadi teladan bagi masyarakat umum.

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu masih banyak permasalahan permasalahan yang ada pada Pondok Pesantren yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, sehingga perlu diadakan tindak lanjut terhadap peneliti ini. Hal ini dapat mengembangkan temuan pada penelitian selanjutnya.

C. Penutup

Dengan mengucapkan alhamdulillah rabbil'alamin, dan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan anugerah rahmat hidayah dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Tentunya skripsi ini masih banyak kekurangan oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu dakwah bagi penyusun khususnya dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyudin dan Enjang. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis Dan Praktis*. Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu dakwah*. Jakarta: Logos. 2004.
- Azizah. *Bimbingan Penyuluhan Agama Islam pada Anak Korban Konflik Timika papua*. Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2014.
- Arifin, M. 1997. *Psikologi Dakwah*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997.
- Bukhori, Baidi. *Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*. Jurnal UIN Walisongo, vol 5, No,1, Juni 2014.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Dugis, Noveina Silviyani. *Pres dan Konflik perang suku di Timika*. Skripsi Universitas Atma Jaya: Yogyakarta, 2008.
- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan dan Konseling Prespektif Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2015
- Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Isre, Moh sholeh. *Konflik Etno Religius Indonesia kontemporer*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Lian geogali, 2009. *Konflik Poso*, Yogyakarta: Galangpress.
- M. Setiadi Elly dan Kolip Usman. *Pengantar Sosiologi*, Prenadamedia Group, 2011
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Dakwah*, Malang: Madani press, 2014
- Munysi, Kadir. *Metode diskusi dalam Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1978.
- Munir. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada media group. 2003.
- Murib, Odi. *Peranan Kepala Suku Dalam Penyelesaian Perang AntarSuku Di Kabupaten Timika Kajian Dari Segi Hukum Adat*. Jurnal penelitian. Lex et Sositatis, vol 3, Nomor 9, Oktober 2015.

- Narwoko. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenada Media, 2014.
- Niah, Mufiddin. *Peran Pemuda Dalam Pengembangan Pelayanan Publik*. Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017.
- Pimay, Awaludin. *Intelektualitas Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang. Rasail. 2010.
- Palilu, Aram. *Sosialisasi penanganan konflik sosial di kelurahan Klawuyuk kota Sorong*. Jurnal penelitian. Universitas Victory Sorong. Volume 1, No. 1, Desember, 2018.
- Saerozi. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2013.
- Suyanto, Bagong. *Masalah sosial anak*. Jakarta: Prenadamedia group. 2010.
- Saifullah. *Mediasi dalam tinjauan Hukum Islam dan Hukum positif di Indonesia*. Semarang: Walisongo Pres, 2009.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Grafindo Persada. 2011.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar strategi dakwa Islam*. Surabaya. Al-ikhlas. 1989.
- Sugiyono. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta. 2013
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2007.
- Sukendar. *Pendidikan Damai (Peace Education) Bagi Anak-Anak Korban Konflik*. Jurnal Penelitian. Walisongo, volume 19, Nomor 2, November 2011.
- Surbakti, Ramlan. *Memahami ilmu politik*. Jakarta: Gramedia Widayarsana, 1992.
- Susan, Novri. *Sosiologi Konflik*, Jakarta: kencana, 2014.
- Syihata, Abdullah. *Da'wah islamiyah*. Jakarta: Departemen Agama, 1978.
- Tafsir. *Resolusi Konflik*, Semarang: Abadi Jaya, 2015.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1997.
- Taum, Yoseph Yapi. *Kekerasan Dan Konflik Di Papua Akar Masalah Dan Strategi Mengatasinya*. Jurnal Penelitian. Universitas Sanata Dharma. Volume 19, No. 1, November 2015.

Vressa Kilangin, Nimas Janeth. *Gambaran Trauma Pada Istri Yang Suaminya Meninggal Akibat Konflik AntarSuku Di Timika*. Skripsi Universitas Katolik Widya Mandala.

Wirawan. *Konflik dan Manajemen Konflik*, Jakarta: Salemba Hamanika, 2016.

HASIL WAWANCARA DENGAN USTADZ DAN SANTRI PAPUA DI PONDOK PESANTREN LATANSA

- Nara sumber** : **Bapak Ulinuha**
- Sebagai** : **Ustadz atau ketua pengasuh pondok Latansa**
- Peneliti** : Pak Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren latansa ini pak?
- Narasumber** : Pondok pesantren Latansa itu mas, berdiri pada tanggal 25 juli pada tahun 2000 diawali dengan sebanyak tujuh anak yang sudah siap belajar langsung, sementara menetap di rumah bapak Masduqi itu rumah bapak saya mas, seiring dengan berjalanya waktu santri bertambah, akhirnya membuat bilik untuk dijadikan tempat ngaji anak-anak, dari situ sepakat dijadikan Pondok Pesantren Latansa. Pondok Pesantren Latansa diambil dari Al-qur'an surat Al-A'la ayat 6 yang artinya "kamu tidak akan lupa" dengan nama Latansa hasil dari belajar atau menimba ilmu para santri tidak mudah dilupakan begitu saja. Seiring dengan berjalannya waktu pada tahun 2007 mas, saya menghadiri acara pertemuan Da'i Nasional di Jakarta. Ketika menghadiri pertemuan itu beliau bertemu dengan Ustadz dari papua yang bernama Ustadz. M. Zaaf Fadlan Al Gharmatan. Ustadz Fadlan meminta kerjasama terhadap beliau untuk mengasuh anak korban konflik yang ada di Papua, pada akhir 2009 Pertama kali di kirim dari bekasi kepada Ustadz fadlan sebanyak 40 anak korban konflik papua dibawa ke Pondok Pesantren Latansa.
- Peneliti** : Apa visi dan Misi di pondok Pesantren Latansa ini pak?
- Nara sumber** : Untuk Visi di pondok pesantren mas itu Terwujudnya Pondok Pesantren yang bermutu bagi santri dari Masyarakat terbelakang, pedalaman, dan korban konflik Papua, sehingga menjadi manusia yang berkualitas, cerdas, mandiri dan kompetatif. Sedangkan misi di pondok pesantren itu pertama Optimalisasi potensi santri Pondok Pesantren, kedua penyelenggaraan pendidikan bagi masyarakat terbelakang dan pedalaman, ketiga merubah pola pikir santri pondok pesantren dari pikir konsumtif menjadi pola pikir produktif dan dari sikap ketergantungan menjadi kemandirian yang terakhir kemitraan Pondok Pesantren untuk kemandirian.
- Peneliti** : Apa saja pengurus yang ada di pondok pesantren Latansa pak?
- Narasumber** : Struktur organisasi disini terdiri dari pengasuh pondok yaitu saya sendiri mas, ada sekertaris dilaksanakan Ibu Lusi Yanti, ada bendahara dilaksanakan bapak Ali Mustawa ada juga kordinator Kurikulum dan nilai di koordinatori bapak Fahrudin, ada juga humas dan pembelajaran dikoordinatori Ibu Afifah ada juga Identifikasi di koordinatori bapak kafid, ada juga pemberdayaan dan kerja sama yang di koordinatori oleh ibu Hidayatul wahid, ada koordinator asrama yaitu ibu Khusmiyani, ada pula koordinator menejemen penyelenggaraan yang di koordinatori bapak

Imam Taufik. Di pondok pesantren Latansa ini dari pengurus diatas tetap dan tidak berubah, namun perubahan yang ada pada tugas pembinaan atau pengawasan yang bisa berubah sesuai kondisi dan keadaan kesibukan dari setiap pembimbing mas.

- Peneliti : Apa saja kegiatan yang ada di pondok pesantren Latansa ini pak?
Narasumber : kegiatannya setiap malam sehabis ngaji yaitu latihan belajar beladiri dihalaman pondok, yang paling penting dalam hal keagamaan dimana anak-anak yang berasal dari Papua ini dulunya belum bisa membaca Al-qur'an Alhamdulillah, sekarang ada yang sudah dapat menghafal sampai dengan 5 juz, selain itu disini juga diajarkan untuk belajar pidato bahasa Arab dan bahasa Inggris itu juga sudah berhasil dan ada juga yang sudah berkali-kali mendapatkan kejuaraan. Ada juga salah satu santri yang sudah pulang ke Papua berkesempatan untuk tampil di depan warga berpidato dengan bahasa Asing.
- Peneliti : Dari mana saja sumber pendanaan yang ada di pondok pesantren ini pak?
Narasumber : Dana yang diperoleh terlaksananya kegiatan Pondok Pesantren ini mas, bersumber dari dana yayasan sendiri, sebagian dibantu juga oleh pemerintah dan kadang kala juga ada dana sumbangan dari orang-orang atau masyarakat yang ingin ikut membantu.
- Peneliti : apakah yang dilakukan dalam kegiatan disini sama dengan berdakwah pak?
Narasumber : apa yang dilakukan para ustadz disini ya bisa dikatakan dakwah mas, karena mengaajak yang belum baik menjadi baik, dan yang sudah baik menjadi lebih baik, pokoknya setiap kegiatan di dalaamnya mengandung kegiatan dakwah mas.
- Peneliti : Metode apa yang digunakan untuk santri di pondok pesantren oleh para Ustadz disini pak?
Narasumber : Para Ustadz disini ya menggunakan metode dialog langsung sama anak anak mas, biasanya pada awalnya Ustadz-Ustadz akan mengarahkan pembicaraan mereka pada permasalahan yang dihadapi anak tersebut, lalu pada akhirnya Ustadz membiarkan anak tersebut bercerita sendiri tentang masalah yang dihadapi mas.
- Peneliti : Selain metode dialog apakah ada yang lain pak?
Narasumber : selain metode dialog ada juga metode ceramaha mas, adapun metode ceramah di sini ya gentian mas, misal kalau hari ini saya, besok ustadz Ali. Pokoknya bergilir. Materinya seputar ibadah , akhlak, atau mungkin hanya sekedar cerita-cerita motivasi mas

Narasumber : Bapak Ali Mustawa

Sebagai : Ustadz di pondok Latansa

Peneliti : Bagaimana sejarah pondok pesantren Latansa adanya santri-santri dari Papua pak?

Narasumber : Iya Pada tahun 2007 mas, beliau bapak Ulin menghadiri acara pertemuan Da'i Nasional di Jakarta. Ketika menghadiri pertemuan itu beliau bertemu dengan Ustad dari Papua yang bernama Ustad M. Zaaf Fadlan Al Gharmatan. Ustad Fadlan itu adalah salah satu Ustad yang tergabung dalam organisasi AFKN yang ada di Papua meminta kerjasama terhadap Bapak Ulin untuk mengasuh anak korban konflik yang ada di papua. Setelah pertemuan itu, Bapak Ulin Nuha menyetujui dan menerima bantuan untuk ikut bergabung membantu dalam organisasi tersebut. 40 anak korban konflik Papua dibawa ke Yayasan Latansa.

Peneliti : apa saja kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren ini pak?

Narasumber : Anak-anak disini diajarkan cara membuat hasta karya untuk pelatihan dalam bidang mitra usaha seperti: Pertama, menyablon baju dan penyablonan pada plastik bungkus ini sudah berhasil dan sering mendapatkan pesanan dari luar, kegiatan Kedua yang berhasil pembuatan gantungan kunci dimana gantungan kunci ini yang diberi gambar para wali dan sekarang sudah dipasarkan di area pasar makam Sunan Kalijaga dan Raden Fatah dan kegiatan dalam pembuatan penanaman bibit sirkaya jumbo (sirkaya tanpa biji), belimbing, jambu citra, merah delima dan lainnya yang sudah pernah mengikuti pameran bibit buah di kabupaten Blora.

Peneliti : Bagaimana keadaan anak-anak korban konflik Papua pada awal datang berada di Pondok Pesantren ini pak?

Narasumber : waktu awal anak-anak dari papua itu dibawa ke Pondok Pesantren Latansa mas, dari kondisi badan yang tidak bersih dan yang mengejutkan saya tingkah laku dan sikap dari anak-anak itu sangat keras dan kasar. Apalagi kalau mereka berebut barang atau berantem dengan teman-teman yang lainnya dengan menggunakan senjata tajam, batu atau yang lainnya, selain itu anak-anak korban konflik papua waktu awal datang juga sering berkelahi dengan sesama teman tapi semua itu tidak luput dari pengawasan Ustadz-Ustadz yang dapat terjadi setiap hari, diawali dari membiasakan mandi itu mas sangat sulit tidak mau mereka mengamuk dan saling berkelahi dengan teman yang lainnya, yang tidak bisa dibiarkan cara berkelahi anak korban konflik Papua itu sangat keras dan tidak sewajarnya seperti anak pada umumnya, Maka dari itu Mas, yang perlu diperhatikan disini tingkah laku sikap dari anak yang karakter asli dari mereka keras dengan kondisi lingkungan dulu yang membuat karakter individu mereka

terbentuk, perlu dirubah dengan pela-pelan agar menjadi anak-anak yang baik.

Peneliti : Apakah anak-anak berkelahi dengan menggunakan senjata tajam atau tanpa pakai senjata tajam pak?

Narasumber : Iya mas, anak-anak disini kalau berkelahi dengan senjata tajam yang mereka punya atau mencari batu untuk dilemparkan kepada lawanya, itulah salah satu contoh dampak dari terjadinya konflik di Papua yang tanpa disadari oleh orang tua bahwasanya anak-anak meniru perilaku yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak-anak. Itulah salah satu karakter dari anak Papua yang perlu diperhatikan oleh para Ustadz-Ustadz untuk dirubah, dengan pendekatan psikologis para Ustadz-Ustadz akan mudah mengarahkan karena mengetahui karakter masing-masing anak.

Peneliti : Bagaimana problem problem yang dihadapi anak korban konflik Papua di pondok pesantren Latansa ini pak?

Narasumber : Begini mas, tingkah laku dan sikap anak yang keras dan seenaknya sendiri itu yang saya awal mulanya tidak menyangka, pernah mas, saya melerai anak yang sedang bertengkar dengan sesama teman yang lain itu dengan menggunakan benda-benda tajam, mengambil batu untuk memukul teman yang lainnya, utung saja belum sampai kejadian pemukulan mas, mungkin itu adalah satu dampak dari apa yang mereka lihat dan alami setiap hari dulunya ketika terjadi konflik di Papua, ada juga mas, dari salah satu anak yang mentalnya terganggu, anak itu takut untuk bermain atau sekedar dekat untuk tanya-tanya karena latarbelakang anak dari adanya konflik itu tidak mudah untuk berbaur pada orang-orang yang baru mereka kenal.

Peneliti : Apakah yang dilakukan pengajar atau pembimbing dalam kegiatan disini sama dengan berdakwah pak?

Narasumber : iya mas, di pondok sini kegiatan yang dilakukan ustadz disini sama dengan berdakwah mas, adapun inti atau harapan saya pada anak papua itu agar mereka bisa tahu agama mas, mengerti agama, punya akhlak baik, mereka hidup nyaman dan punya masa depan yang lebih baik, sudah itu saja mas. Jadi disini belajar dan mengajak mereka supaya tahu agama dan punya akhlak yang baik.

Peneliti : Metode apa yang digunakan untuk santri di pondok pesantren oleh para Ustadz disini pak?

Narasumber : Para Ustadz disini ya menggunakan metode dialog langsung sama anak anak mas dan disini juga sederhana saja mas, karena awalnya mereka susah diajak bicara, masih canggung mengutarakan masalahnya ya awalnya kita semua para Ustadz yang aktif bertanya merangsang dan mengarahkan mereka menceritakan masalahnya, untuk menyelesaikan

masalahnya. Nah kalau sudah dirasa mulai nyaman maka Ustadznya gantian yang menjadi pendengar apapun yang diceritakan si anak mas.

Peneliti : dari pak Ustadz Ulin materi yang disampaikan terdapat materi akhlaq, ibadah dan cerita motivasi bagaimana penarapannya pak?

Narasumber : Pembinaan akhlak yang disampaikan meliputi ikhlas, bersabar bertawakal dan ikhtiar. Serta pemberian materi tentang akhlak yang baik dalam ajaran agama Islam dengan cara menceritakan akhlak-akhlaq yang tercermin oleh Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT yang mempunyai akhlak yang baik yang perlu untuk dicontoh. Shalat merupakan pemenenang sumber ketentraman, ketika seseorang diliputi ketakutan, dihipit kesedihan, dan dicekik kerisauan. Selain shalat, berdoa atau dzikir juga dilatih untuk membaca huruf-huruf Hijaizah untuk selanjutnya bertahap membaca ayat-ayat suci Al-qur'an. Bahwa materi ibadah penting untuk mendekatkan diri untuk Allah dan bukan itu saja ajaran-ajaran agama Islam dapat menjadi bekal untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dengan didasari Iman dan ketakwaan kepada Allah untuk menjaga dirinya sendiri untuk orang lain.

- Narasumber** : **Bapak Fahrudin Zuhri**
- Sebagai** : **Ustadz di pondok Latansa**
- Peneliti : Bagaimana sejarah pondok pesantren Latansa adanya santri-santri dari Papua pak?
- Narasumber : ya seperti yang diceritakan pak Ali mas, Pada tahun 2007, beliau bapak Ulin menghadiri acara pertemuan Da'i Nasional di Jakarta. Ketika menghadiri pertemuan itu beliau bertemu dengan Ustad dari Papua yang bernama Ustad M. Zaaf Fadlan Al Gharmatan. Ustad Fadlan itu adalah salah satu Ustad yang tergabung dalam organisasi AFKN yang ada di Papua meminta kerjasama terhadap Bapak Ulin untuk mengasuh anak korban konflik yang ada di Papua. Setelah pertemuan itu, Bapak Ulin Nuha menyetujui dan menerima bantuan untuk ikut bergabung membantu dalam organisasi tersebut. 40 anak korban konflik Papua dibawa ke Yayasan Latansa. Pondok pesantren sekarang ini menampung anak korban Papua berjumlah 15 orang, selebihnya ada juga anak-anak tidak mampu yang berasal dari daerah sekitar yang mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Latansa. Pendidikan yang diberikan dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) yang di bantu oleh tenaga pendidik sebanyak 18 orang.
- Peneliti : apa saja sarana prasarana dan nama nama Ustadz dan Ustadzah di pondok pesantren Latansa ini pak?
- Narasumber : sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Latansa Cangkring b Karanganyar itu mas, terdiri dari ruang kepala, ruang kantor, ruang Aula, dua kamar tidur, satu ruang perpustakaan, empat ruang MCK, ruang dapur, listrik dan air bersih, ruang mushola, peralatan ibadah berfungsi sebagai pelengkap ibadah, sarana lapangan dan olahraga, Komputer dan Laptop, Satu unit printer. Pondok pesantren tersebut masih belum sempurna mas masih perlu banyak fasilitas-fasilitas tempat tinggal serta sarana pendidikan yang memadai dan mencukupi untuk terlaksananya dengan baik dan nyaman. Namun semua itu tidak menghalangi untuk dapat berjalanya sistem bimbingan keagamaan dan pendidikan akhlak yang baik untuk kemajuan dan perbaikan yang lebih baik untuk anak-anak dan untuk dapat mencapai cita cita yang diinginkan kepadanya. Di pondok pesantren Latansa terdapat nama-nama Ustadz dan Ustadzah tenaga pembimbing dan tenaga pembantu selama pondok masih aktif seperti pak Ulinuha, pak Ali Mustawa, ibu Lusi Yanti, ibu Afifah, Ibu Khusmiyani, Pak Imam Taufiq, Pak Susmanto, Pak Ahmad Kafid, Pak Fahrudin Zuhri, Pak Rif'an, Pak Ali Wendy, Ibu Hidayatul Wahid.
- Peneliti : bagaimana keadaan awal anak korban konflik di pondok pesantren Latansa ini pak?

Narasumber : keadaan awal anak-anak dari papua itu dibawa ke Pondok Pesantren Latansa ini mas, dari kondisi badan yang tidak bersih dan yang mengejutkan saya tingkah laku dan sikap dari anak-anak itu sangat keras dan kasar. Apalagi kalau mereka berebut barang atau berantem dengan teman-teman yang lainnya dengan menggunakan senjata tajam, batu atau yang lainnya. memang seperti itu anak-anak pada awal masuk pondok mas, tapi Alhamdulillah dengan pengawasan dan arahan dari para Ustadz sudah sedikit berubah tingkah laku dari anak-anak menjadi sedikit lebih baik mas, tidak sekasar waktu pertama mereka masuk.

Peneliti : bagaimana problem-problem yang dihadapi anak korban konflik Papua dipondok pesantren ini pak?

Narasumber : Dari anak-anak itu mas mempunyai problem dalam hal seperti ini, pemahaman agama Islam yang ada pada anak belum banyak yang diketahui dan masih banyak lagi yang perlu diajarkan untuk pengetahuan dan pendalaman agama, kesulitan dalam memahami dan mempelajari ajaran-ajaran agama Islam sebagai muallaf untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari itu tidak mudah untuk dilakukan untuk anak-anak menerapkan ajarn-ajaran agama dan masih perlu sekali pengawasan dan pembimbingan agar terarahkan.

Narasumber : **Sahrul**

Sebagai : **Santri di pondok Latansa**

Peneliti : Bagaimana awal-awal dipondok ini mas?

Narasumber : Ketika awal saya dipondok mas, saya kurang motivasi mas sangat memikirkan kejelekan berantem dan balas dendam dengan teman teman mas, mudah sensitive, sekali merasa diganggu saya akan membalas. Ya bukan saya saja sebenarnya. Maklum saja kita dari daerah berkonflik jadi lebih merasa curiga dan langsung menanggapi dengan perlawanan. Saya juga merasa minder, takut jelas ada. Saking takutnya dulu saya sampai tidak berani keluar rumah mas, karena saya masih terbayang kejadian yang saya alami disana mas. .

Peneliti : Sudah berapa lama anda dipondok ini mas?

Narasumber : Saya dipondok ini kurang lebih sudah dua tahunan mas.

Peneliti : Bagaimana menurut anda tentang Ustadz disini mas?

Narasumber : Iya mas saya dipondok pertama tidak mempercayai Ustadz-Ustadz disini sebab masih terbawa orang disana yang selalu mengajak berantem tapi lama kelamaan saya sungkan dan takut sama Ustadz disini mas soalnya beliau baik-baik dan menyeyangi.

Peneliti : apa saja pelajaran dan bimbingan yang ada dipondok ini mas?

Narasumber : pelajaran yang ada disini ya tentang keagamaan mas, adapun juga belajar tentang membuat kerajinan, belajar bahasa Arab dan bahasa Inggris bimbingan disini dengan melaksanakan kegiatan praktik ibadah.

Peneliti : perubahan apa yang kamu rasakan selama di pondok ini?

Narasumber : perubahan selama saya di pondok ini sangat berubah drastis mas yang dulunya suka berantem gak sabaran sekarang saya banyak bersabar dan tidak mudah marah dan sudah bisa mulai bisa melakukan ibadah dengan rajin berjamaah.

Narasumber : **Zabarudin Bau**

Sebagai : **Santri di Pondok Latansa**

Peneliti : Bagaimana awal-awal di pondok pesantren ini mas?

Narasumber : . awal disini saya suka bengong dan murung mas setiap teman saya disini saya hanya diam dan jawabpun mengangguk ngangguk karena Dulu pasca ada bentrok ada konflik di sana saya berfikir bahwa setelah itu saya tidak punya masa depan, orang tua meninggal semua hancur. Setelah kejadian itu saya dibawa paman saya untuk tinggal dirumahnya. Yang saya lakukan seingat saya Cuma menangis, males bertemu orang-orang, bingung, tidak punya semangat lagi Cuma murung di kamar.

Peneliti : bagaimana menurut kamu Ustadz-Ustadz disini mas?

Narasumber : menurut saya Ustadz-Ustadz disini itu penyayang sabar dan memberikan pengertian yang luarbiasa mas, dulu saya pernah mas awal disini emosi saya tidak terkendali suatu hari saya bertengkar dengan teman saya ada Ustadz yang melerainya saya ngambil batu tak lempar sama Ustadz, Ustadz akhirnya menghindar dan tidak kena mas tapi Ustadz itu tidak memukul saya dan memberi pelajaran tapi beliau malah merangkul saya dan memberi perhatian dan kasih sayang mas.

Peneliti : sudah berapa anda tinggal di pondok ini?

Narasumber : saya di pondok ini kurang lebih sudah tiga tahun mas.

Peneliti : apa saja pelajaran atau bimbingan yang disampaikan kepada para Ustadz-Ustadz disini?

Narasumber : pelajaran yang disampaikan Ustadz disini ya tentang agama Islam mas seperti ngaji qur'an, ngaji tafsir, praktik ibadah, adapun belajar bela diri dan kerajinan tangan mas.

Peneliti : perubahan apa saja yang kamu rasakan di pondok pesantren ini mas?

Narasumber : perubahan yang saya alami dipondok ini ya sangat banyak mas yang dulunya saya pendiam dan tidak takut atau tidak menghargai orang lain dan belum bisa mengaji sekarang sudah mulai bergaul dengan yang baik, sudah mulai menghargai orang dan alhamdulillah sudah bisa ngaji dan menjalankan ibadah dengan baik mas.

Narasumber : Ahmad Zumri Iribaram

Sebagai : Santri di Pondok Latansa

Peneliti : bagaimanakah kamu awal-awal di pondok pesantren ini mas?

Narasumber : awal-awal masuk di pondok pesantren ini mas, badan saya bau tidak enak mas, karena saya tidak pernah mandi dan jarang bersih bersih badan, awal disini saya juga kalau pas tidur ya sering mimpi buruk mas, Begitu juga sering merasakan kecemasan malas-malasan karena masih terbayang kejadian yang ada dirumah.

Peneliti : bagaimana menurut anda tentang Ustadz-Ustadz disini mas?

Narasumber : Kalau menurut saya ya mas Ustadz-Ustadz disini baik-baik tidak pernah mukul kepada santri yang salah malah suka memberikan perhatian dan kasih sayang, malah saya pertama disini menghargai Ustadz Ustadz mas, tapi kalau saya berteman saya malah suka pilih pilih.

Peneliti : sudah berapa lama anda berada disini mas?

Narasumber : saya disini kurang lebih sudah dua tahun mas.

Peneliti : apa saja pelajaran yang disampaikan Ustadz disini mas?

Narasumber : ya disini yang disampaikan para pembimbing dan Ustadzh tentang keagamaan mas, mengaji al-qur'an, tafsir al-qur'an, mendengarkan ceramah atau kisah islami seperti suri tauladan para nabi, kisah para sahabat dan para wali-wali yang ada di Indonesia.

Peneliti : perubahan apa saja yang kamu lakukan selama di pondok pesantren ini mas?

Narasumber : saya awalnya kesulitan untuk dapat memahami pelajaran-pelajaran agama yang diberikan oleh para pembimbing, namun saya tetap berusaha dan belajar agar dapat memahami dan bisa untuk dapat mendalami ilmu-ilmu yang ada dalam agama Islam ini mas tapi lama kelamaan saya mudah memahami dan sudah lancar dalam membaca al-qur'an.

Narasumber : **Ahmad Ramli**

Sebagai : **Santri di Pondok Latansa**

Peneliti : bagaimana kamu awal-awal di pondok ini mas?

Narasumber : saya awal-awal disini suka menyendiri merasa malu atas kebodohan saya ini dan masih teringat dengan yang lalu yang pernah saya alami dan saya mudah marah selalu menang sendiri kalau ada yang mengganggu langsung saya ajak berantem mas, pernah mas dulu gara-gara rebutan mandi dan gayung saya berantem sampai-sampai pak Ustadznya melerainya.

Peneliti : bagaimana menurut kamu tentang Ustadz-Ustadz disini?

Narasumber : Ustadz-Ustadz disini sangat penyayang memberikan dan selalu mencontohkan yang baik mas, contoh ya yang saya ceritakan tadi emas dulu gara-gara rebutan mandi dan gayung saya berantem sampai-sampai pak Ustadznya melerainya tapi melerainya tidak pakai kekerasan mas tapi beliau melerainya dengan kasih sayang.

Peneliti : sudah berapa lama kamu di pondok ini mas?

Narasumber : saya disini sudah lama mas sudah 5 tahun, saya disini ya paling lama mas soalnya saya alhamdulillah sudah menghafal al-qur'an 5 juz karena menghafal itu kan butuh waktu yang lama agar bisa menghafal al-qur'an dengan lengkap mas.

Peneliti : apa saja pelajaran yang disampaikan Ustadz-Ustadz disini mas?

Narasumber : pelajaran yang disampaikan di pondok pesantren ini ya seputar tentang ibadah , akhlak, atau mungkin hanya sekedar cerita-cerita motivasi mas, ada juga tentang bahasa Arab dan bahasa Inggris agar bisa berkomunikasi sehari-hari dengan menggunakan bahasa asing itu mas.

Peneliti : perubahan dan hikmah apa saja yang kamu alami selama dipondok ini mas?

Narasumber : dulu saya cukup kesulitan membaca al-qur'an dan memahami ilmu yang disampaikan Ustadz disana, namun sekarang sudah dapat mengikuti dan memahami apa yang diajarkan di sana dan Alhamdulillah mas, saya sudah rutin menjalaan shalat dan sudah bisa lancar membaca Al-qur'an dan alhamdulillah untuk bimbingan beliau Ustadz Ulinnuha saya sudah menghafal 5 juz, saya bersyukur sekali dapat mendalami agama Islam di sini.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Kamar tidur dan mushola



Foto bersama santri dan Ustadz Ali



Wawancara dengan anak Pondok



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Faliqul Isbah

NIM : 1401016038

Tempat / Tanggal Lahir : Demak, 07 Desember 1995

Alamat Asal: Ds. Undaan Lor Rt03/Rw02 Kec. Karanganyar,
Kab. Demak

Agama : Islam

Pendidikan Formal

1. SD/MI Ngemplik Wetan tahun 2001 – 2008
2. SMP/MTS Karanganyar tahun 2008 – 2011
3. SMA/MA Kajen Pati tahun 2011 – 2014
4. UIN Walisongo Semarang tahun 2014 – 2019

Semarang, 31 Juli 2019

Penulis,

Muhammad Faliqul Isbah